

- 5177FD CHILDREN
ADLN - Perpustakaan Unair
- CHILD PSYCHOLOGY

**PERAN ORANG TUA ANAK BERBAKAT DALAM
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT
(Studi Kasus)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**YOSHITA NILA DEWI
119910338**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Nono Hery Yoenanto S.Psi., MPd.

NIP. 132 205 663

HALAMAN PENGESAHAN

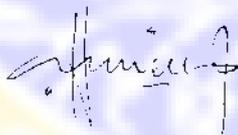
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada hari Kamis, 10 Maret 2005
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



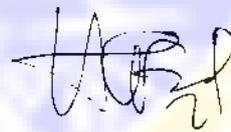
Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si.
NIP. 131 967 669

Sekretaris,



Dra. Nurul Hartini, S. Psi., M.Kes.
NIP. 132 161 192

Anggota,



Nono Hery Yocnanto S. Psi., M.Pd.
NIP. 132 205 663

MOTTO



Even
if you have doubts
about the extent of your giftedness,
you will really bring your talents to life,
if you will embrace your drive
to become,
serve,
create,
achieve
and contribute.
To know,
creative part of you that will let
your heart,
your knowledge,
your talent loose on the world.

– Mary Rocamora –

(Pendiri sekolah anak berbakat Rocamora di Los Angeles)

Barang siapa yang mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhannya.

– Ali Bin Abi Thalib –

PERSEMBAHAN

*

untuk

**

orang yang selalu berusaha menggantikan
setiap kata "sulit" dengan =) kata "mengasyikan"

&

For all parent who teach me... always

Pa' Nono Hery Yoenanto

Bu Lilly & Pak Yudiono,

Pak Bambang Pudjiono & Bu Ery,

Pak Bambang Hermanto & Bu Dyah

Pa' Pho & Bu'ik, De'amie

Mamie Ephoy & Papie Herry BCA

Ibu'e & mbak Reni

Papa & Mama

Pa' Wignyo

KATA PENGANTAR

Untaian segala puji dan syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Dzat Agung yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat dan mutiara hikmah pembelajaran yang tiada ternilai hingga terselesaikan penulisan skripsi ini. Semoga rangkaian kata dalam karya ini menjadi cahaya ilmu yang bermanfaat bagi pembaca dan khususnya penulis sebagai bekal untuk belajar memperbaiki diri.

Penulis dalam kesempatan ini ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa menambahkan rahmat dan hikmah kepada ...

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, Apt., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *untuk dedikasi dan motivasi-motivasi bagi para mahasiswa agar dapat berkarya lebih baik serta segala teladan bijak tentang “ilmu laut”.*
2. Bapak Drs. Seger Handoyo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, *untuk pendampingan dan bimbingan akademik bagi penulis selama berada di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga..*
3. Bapak Nono Hery Yoenanto, S.Psi, MPd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi *untuk referensi, kesabaran, ketekunan, dukungan dan motivasi bermakna yang tiada henti sebagai “orang tua” pembimbing dalam pelajaran menulis.*
4. Ibu Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes., *untuk bantuan dalam pelaksanaan proses penelitian, motivasi dan kesempatan sharing pengalaman yang bermakna.*

5. Ibu Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si., *untuk saran-saran dalam proses analisis data, motivasi, keruntutan berpikir dan nasehat-nasehat bermakna.*
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *untuk limpahan segala bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.*
7. Keluarga Bapak Bambang Pudjiono, Bapak Bambang Hermanto dan Bapak Yudiono, *untuk segala waktu, sharing pengalaman berharga dan kesempatan menjadi bagian keluarga (the great "gifted" kid comes from great parent).*
8. Bapak Supratiknjo selaku guru les anak berbakat, *untuk curahan pengalaman, masukan-masukan, rekomendasi subyek penelitian dan referensi penting di bidang keberbakatan.*
9. Bapak Slamet Abdul Sjukur, *untuk koreksi akhir, saran-saran, diskusi-diskusi menarik, Serat Centhini dan "silence is the language god speaks & everything else is bad translation, the quieter we become the more we can hear" .*
10. Para sahabat cewek Psikologi, *untuk persahabatan berwarna dan indah dalam segala hal. Sri Listari, untuk segala ketulusan, perhatian, dukungan bermakna, dan software online. Ulia Miranti untuk setiap motivasi-motivasi, kesempatan mendengarkan dan didengarkan. Nurul Hidayati, untuk perhatian, chayoo-chayoo, usaha "proaktif" di saat yang melelahkan dan layar datarnya. Niken Woe, untuk jurnal komunikasi berkala yang bermakna, semangat-semangat, pengalaman yang tak terlupakan dan "for all advice for believe my wings, I fly now! Mbak Na Naztiti, untuk dukungan, koreksi akhir, cerita-cerita gazebo, ketulusan dan keceriaan. Ririn untuk buku-buku doa, ketulusan dan kepercayaan. Syafi' Fitriya dan Lukki Marta, untuk dukungan dan semangat*

maju perangnya. Siti Ina & Rini, untuk semangat & laptopnya. Yuyun & Etik, untuk diskusi-diskusinya.

11. Para sahabat cowok Psikologi, untuk kejahilan yang bikin hidup lebih hidup. Adi Wijaya, *Big thanks for big hearth n capacity for listening, wise advise and "smile" (Life just needs two things like u pick up from Aa Gym, "Sabar" n "Syukur")*. Awang Setiawan, untuk *kejahiliyahannya, humor-humor segar, diskusi-diskusi kreatif dan kesediaannya menemani pelaksanaan penelitian*.
12. Para kakak kelas. Maz Mier, *untuk kesempatan sharing pengalaman, cerita-cerita insipratif dan spritual*. Maz Happy, *untuk kesempatan belajar studi kasusnya. Life is unpredictable =>*. Maz Rudi, *untuk pengarahan awal studi kasusnya*. Maz Iwan, *untuk buku-buku koleksinya - celestine prophecy*.
13. Seluruh para sabahat yang berdomisili di angkatan 1999 dan keluarga besar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Terima kasih untuk jalinan kebersamaan dalam keluarga besar Psikologi*.
14. Keluarga Besar Rental Komputer MC, Takaffuli & Shi' Com. Mas Eko, *untuk kesempatan belajarnya*. Mbak Hermin, *untuk ketulusan, curhat, semangat bonek dan motivasi yang tak terputus*. Mbak Ruri, *untuk semua saran dan nasehat berharganya*. Sophian, *untuk kesempatan jahil dan magic ball-nya*. Mas Zainul Alipin, *untuk humor-humor jayuznya dan kesempatan jadi anak asuhnya*. Maz Ali, *untuk dukungan, semangat dan software online*. Mas Udin, *untuk semangat wirausahanya*. Mas Kelik & Mas Julie, *untuk tim creative shi!*. Agung, Ririn, cak Rudi dan mbak Rika, *untuk obrolan-obrolan di kopma*.

15. Mas Wawan, *untuk bantuan dalam persiapan presentasi dan editing slidennya. Ibu dan Bapak di Obelix, untuk dukungan pra-sidang. Mas Titis, untuk kisah kebaya ungunya.*
16. Kiki, Dhani dan Machrus, *untuk kekompakan anak FKH, persahabatan tulus, obrolan-obrolan dan semangat kerjanya.*
17. Keluarga Besar Sinergi Optima. Pak Sanny, Mbak Yati, Mbak Yani & Mbak Atit, *untuk belajar psikologi lebih jauh dan kesempatan dalam tim kerja-nya.*
18. Adi Korintus Mulya, *untuk "Batu, Tongkat dan Pengungkit". Imam Hidayah, untuk koresponden dan pengalaman berharganya. Aditya Mulya, for all story ever tell especially the story at 26/11/2002. Jo KR, for pensieve that I should see and learn. Hernowo, untuk diri, ilmu dan cahaya dalam tumpukan kata.*
19. Pak Wignyo Setiono, *untuk doa, nasehat, kepercayaan, pendampingan berarti pada setiap saat-saat tersulit, kreativitas dan semangat belajar yang pantang menyerah.*
20. Pak Pho, Buik dan De Amie, *untuk segala dukungan, perhatian, kasih, teladan, nasehat, saran-saran bijak dan kesempatan menjadi bagian yang berarti dalam keluarga besarnya. Terima kasih =)!*
21. Papa Herry BCA dan Mama Ephoy, *untuk segala perhatian, kritik, nasehat, saran-saran, semangat dan motivasi yang tiada terputus untuk terus belajar.*
22. Mas Onie dan Mbak Yanie, *untuk segala dukungan, perhatian, nasehat, motivasi, cerita-cerita yang menguatkan dan senyum untuk adek kecil-nya.*
23. Mama dan Papa, *untuk segala dukungan, perhatian, kasih, nasehat, kritik, kesempatan belajar dan peran orang tua-nya.*

24. Ibu'e & mamie Reni tercinta, *untuk doa-doa, kesempatan jadi anak asuhnya dan semangat bikin kue yang tidak pernah lelah.*
25. Crew SCTV, yang selalu absensi pada hari Minggu. Para "4D". Dian, Mbak, *untuk ketekunan dan semangat mengajarnya, I always wait for next award ya!* Dita, Dhek, *untuk ketekunan menulis, humor-homur jayuz dan "Va dove ti porta il cuore-nya".* Dhana, Dhek, *untuk senyum, rese dan ulel melingkel di pagel bundel-nya.* Dhonetz, Dhek, *untuk humor-homur jayuz, ketekunan belajar gitar otodidak-nya! dan segala ide-ide kreatif.*
26. Fendy, Dhek, *untuk kesabaran, hal-hal jayuz, ketekunan belajar, semangat membantu orang-nya dan kisah pohon jati yang menyentuh.*
27. Q, *untuk semangat kreativitas, ide-ide, cerita-cerita menarik, dan pengalaman baru. Si, vert chevalier!*
28. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan bermakna bagi penulis yang sekiranya tidak dapat tercantumkan dalam halaman ini
- It's take a village.* Terima kasih Ya Allah, karena telah menghadirkan mereka menjadi sosok-sosok yang sangat berarti dalam menginspirasi rangkaian pembelajaran bermakna di sekolah kehidupan.

Surabaya, 14 Februari 2005,

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAKSI	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	12
1. Anak Berbakat.....	12
2. Peran Orang Tua Anak Berbakat	12
3. Pendidikan Anak Berbakat.....	13
D. Perumusan Penelitian.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoritis.....	15
2. Manfaat Praktis	15
a. Bagi Orang Tua Anak Berbakat.....	15
b. Bagi Praktisi dan Instansi Pendidikan.....	16
c. Bagi Masyarakat	16
BAB II LANDASAN TEORITIS	17
A. Keberbakatan	17
A.1. Konsepsi Keberbakatan.....	17
A.1.1. Konsepsi Keberbakatan Sebelum Abad ke-19.....	19
A.1.2. Konsepsi Keberbakatan Abad ke-20.....	20
A.1.2.1. Lewis Terman	20
A.1.2.2. Guilford (1950) dan Torrance (1960)	21
A.1.2.3. Sidney P. Marland (USOE).....	23
A.1.2.4. Joseph Renzulli	24
a. Kemampuan di atas rata-rata.....	26
b. Komitmen terhadap tugas	28
c. Kreativitas	31
A.1.2.5. <i>The Columbus Group</i>	39
A.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberbakatan	40
a. Faktor keturunan/hereditas.....	40

b.	Faktor Lingkungan.....	41
1.	Makanan.....	41
2.	Pendidikan.....	42
3.	Status Ekonomi.....	42
4.	Budaya.....	43
A.3.	Karakteristik Anak Berbakat.....	44
1.	Karakteristik Perkembangan Fisik (Motorik).....	45
2.	Karakteristik Perkembangan Kognitif.....	46
3.	Karakteristik Perkembangan Bahasa.....	47
4.	Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional.....	48
A.4.	Kategori Keberbakatan.....	52
A.5.	Identifikasi Keberbakatan.....	53
A.6.	Permasalahan Anak Berbakat.....	55
1.	Kepribadian anak berbakat belum terintegrasi dengan baik.....	56
2.	Asinkroni Perkembangan.....	57
3.	Perfeksionisme.....	58
4.	Kebosanan Belajar.....	58
5.	Kepekaan dan empati yang berlebihan.....	59
6.	Non konformis dan mempertanyakan aturan.....	59
7.	Rasa iri orang lain.....	60
B.	Orang Tua Anak Berbakat.....	60
B.1.	Definisi Orang Tua.....	60
B.2.	Peran Orang Tua.....	60
B.2.1	Perspektif Orang Tua.....	62
1.	Peran Ayah.....	63
a.	menjadi kepala keluarga.....	63
b.	memenuhi kebutuhan finansial keluarga.....	63
c.	mendampingi tugas pengasuhan anak.....	63
2.	Peran Ibu.....	63
a.	mengandung, melahirkan dan mengasuh anak.....	63
b.	menjalankan tugas rumah tangga rutin.....	64
c.	membentuk ikatan erat dan mesra dengan anak.....	64
B.2.2	Perspektif Peran Pengasuhan.....	65
a.	Peran Dukungan / otonomi.....	65
1.	mencintai anak.....	65
2.	membangun rasa harga diri anak.....	65
3.	mendukung dan mendorong anak berprestasi.....	66
4.	memberikan pengakuan dan penghargaan pada prestasi.....	66
5.	melatih sikap mandiri dan otonom anak.....	66
6.	mempergunakan waktu dan kesempatan secara efektif.....	67
7.	menyediakan akses, sarana, prasarana dan dana.....	67
8.	mengemukakan alasan.....	67
9.	menjadi pemelihara, pelindung, pembimbing & sahabat.....	68
b.	Peran Kontrol.....	68
1.	menetapkan aturan, batasan dan instruksi langsung.....	68
2.	menerapkan disiplin.....	69
3.	identifikasi kemampuan anak.....	69
4.	memonitor dan mengevaluasi perilaku anak.....	69

5. menjadi agen sosialisasi dan model perilaku	70
6. menumbuhkan motivasi internal dan eksternal.....	70
B.2.3 Perspektif Perkembangan	71
a. Perkembangan Fisik	72
1. memberikan nutrisi bergizi dan gaya hidup sehat.....	72
2. menyediakan lingkungan tinggal yang sehat dan aman.....	72
3. pemeliharaan dan perawatan kesehatan dasar.....	72
4. mendorong stimulasi latihan fisik (olah raga).....	73
5. menyediakan alat bermain dan permainan.....	73
b. Perkembangan Kognitif/Bahasa.....	73
1. mendorong anak menyerap informasi dan pengetahuan.....	74
2. mendorong anak mendalami keterampilan kognitif dasar	74
3. mendorong anak pada keterampilan berpikir.....	74
4. membekali strategi keterampilan berkomunikasi	75
5. mendorong anak mengeksplorasi dunia berpikirnya	75
c. Perkembangan sosial-emosional	76
1. memberikan anak kesempatan bergaul	76
2. membekali anak keterampilan sosial	77
3. membekali anak keterampilan kognisi sosial.....	77
4. membekali anak perilaku yang dapat diterima	78
5. memberikan anak kesempatan memainkan peran sosial.....	78
6. membantu anak mengenali dan berbagai perasaan	79
C. Keluarga.....	80
C.1. Definisi Keluarga	80
C.2. Fungsi Keluarga	80
C.3. Bentuk Keluarga	81
1. Keluarga Kecil	81
2. Keluarga Besar	81
C.4. Kedudukan Anak dalam Keluarga	82
1. Anak Sulung.....	82
2. Anak Tengah	83
3. Anak Bungsu.....	83
C.5. Peran Keluarga.....	84
D. Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat	85
D.1. Definisi Pendidikan Anak Berbakat.....	85
D.2. Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat	86
D.3. Bentuk Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat.....	88
1. Pengayaan (<i>enrichment</i>).....	89
a. pengayaan vertikal	90
b. pengayaan horisontal.....	90
2. Percepatan (<i>acceleration</i>)	90
3. Pengelompokan Khusus (<i>segregation</i>)	91
Kerangka Konseptual.....	94
BAB III METODE PENELITIAN	95
A. Pendekatan dan Tipe Penelitian	95
B. Proposisi Penelitian.....	98

C. Unit Analisis	99
D. Desain Penelitian.....	101
E. Prosedur Pemilihan Subyek	102
F. Teknik Pengumpulan Data.....	104
1. Wawancara.....	104
2. Observasi.....	106
3. Checklist.....	107
4. Angket Terbuka.....	107
5. Dokumen	107
G. Teknik Analisis Data.....	108
1. Reduksi Data	109
2. Penyajian Data	109
3. Penarikan Kesimpulan	110
H. Kriteria Keabsahan Data	111
1. Validitas	111
a. Validitas Internal.....	112
b. Validitas Eksternal	113
c. Validitas Konstruk	113
2. Reliabilitas	113
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	114
A. Persiapan Penelitian	114
1. Prosedur penentuan Subyek Penelitian	114
a. Penentuan Kriteria Subyek Penelitian.....	114
b. Seleksi Subyek Penelitian	115
c. Penggunaan <i>Keyperson</i>	117
2. Penyusunan Alat Pengumpul Data.....	118
a. Dokumen.....	118
b. Format Wawancara	118
c. Format observasi	120
d. <i>Checklist</i> Keberbakatan.....	121
e. Angket Terbuka.....	121
B. Hasil Penelitian	122
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	122
2. Pelaksanaan Penelitian.....	127
Validitas Internal (Kredibilitas)	129
Validitas Eksternal (Transferabilitas)	130
Validitas Konstruk	131
Validitas Isi	134
3. Hambatan-hambatan selama penelitian	135
C. Analisis dan pembahasan kasus penelitian	137
1. Analisis Kasus Tunggal	137
A. Analisis Kasus 1	137
1 Identitas subyek penelitian dan anak berbakat kasus 1	137
2 Hasil Penelitian kasus	139
3 Analisis kasus	177
B. Analisis Kasus 2.....	196
1 Identitas subyek penelitian dan anak berbakat kasus 2.....	196

2 Hasil Penelitian kasus 2	198
3 Analisis kasus 2.....	240
C. Analisis Kasus 3.....	258
1 Identitas subyek penelitian dan anak berbakat kasus 3.....	260
2 Hasil Penelitian kasus 3	294
3 Analisis kasus 3.....	300
2. Analisis Lintas Kasus.....	309
3. Pembahasan.....	345
4. Perjodohan Pola	355
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	364
A. SIMPULAN	364
B. SARAN.....	366
DAFTAR PUSTAKA	368
LAMPIRAN.....	371

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Protokol Studi Kasus	371
Lampiran B. Format Wawancara	391
Lampiran C. Format Observasi	395
Lampiran D. <i>Checklist</i>	399
Lampiran E. Angket Terbuka	404
Lampiran F. Data Dokumen	407
Lampiran G. Surat Keterangan Penelitian	416
Lampiran H. Surat Pernyataan Subyek Penelitian	420
Lampiran I. Dokumentasi	423
Lampiran J. Transkrip Wawancara	430

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	<i>Three Rings Conception of Giftedness</i> (Renzulli, Reis dan Smith, 1981).....	36
Gambar 2.2.	<i>Triadic Interdependency Model</i> (Monks, 1985 dan Ypenburg, 1985	39

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Area Keberbakatan dalam Konsepsi Renzulli (Renzulli dalam Sternberg dan Davidson, 1986)	37
SUBYEK 1		
Tabel 4.1.	Karakteristik Anak Berbakat Secara Umum	140
Tabel 4.2.	Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-Emosional Anak	141
Tabel 4.3.	Karakteristik Keberbakatan Anak	144
Tabel 4.4.	Pandangan Anak terhadap Keberbakatannya	147
Tabel 4.5.	Kebiasaan dan Minat Anak	148
Tabel 4.6.	Permasalahan Anak Berbakat	150
Tabel 4.7.	Karakteristik Orang Tua	151
Tabel 4.8.	Profil Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua	152
Tabel 4.9.	Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua	154
Tabel 4.10.	Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga	155
Tabel 4.11.	Pola Relasi Keluarga dengan Anak	156
Tabel 4.12.	Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak	157
Tabel 4.13.	Pandangan dan Sikap Anak Terhadap Pendidikannya (di sekolah dan di rumah)	158
Tabel 4.14.	Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu	159
Tabel 4.15.	Pandangan Orang Tua pada Konsep & Implikasi Keberbakatan	160
Tabel 4.16.	Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak	162
Tabel 4.17.	Pola Asuh yang dijalankan Orang Tua	163
Tabel 4.18.	Peran Kontrol Orang Tua terhadap Anak	164
Tabel 4.19.	Peran Otonomi/Dukungan Orang Tua pada Anak	166
Tabel 4.20.	Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak	167
Tabel 4.21.	Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif / Bahasa Anak	168
Tabel 4.22.	Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak	169
Tabel 4.23.	Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat	171
SUBYEK 2		
Tabel 4.24.	Karakteristik Anak Berbakat Secara Umum	199
Tabel 4.25.	Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-Emosional Anak	200
Tabel 4.26.	Karakteristik Keberbakatan Anak	203
Tabel 4.27.	Pandangan Anak terhadap Keberbakatannya	205
Tabel 4.28.	Kebiasaan dan Minat Anak	206
Tabel 4.29.	Permasalahan Anak Berbakat	208
Tabel 4.30.	Karakteristik Orang Tua	210
Tabel 4.31.	Profil Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua	211
Tabel 4.32.	Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua	212
Tabel 4.33.	Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga	213
Tabel 4.34.	Pola Relasi Keluarga dengan Anak	214
Tabel 4.35.	Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak	215
Tabel 4.36.	Pandangan dan Sikap Anak terhadap Pendidikannya (di sekolah dan di rumah)	217
Tabel 4.37.	Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu	219
Tabel 4.38.	Pandangan Orang Tua pada Konsep & Implikasi Keberbakatan	220

Tabel 4.39.	Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak.....	221
Tabel 4.40.	Pola Asuh yang dijalankan Orang Tua	223
Tabel 4.41.	Peran Kontrol Orang Tua terhadap Anak	224
Tabel 4.42.	Peran Otonomi/Dukungan Orang Tua pada Anak	226
Tabel 4.43.	Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak.....	227
Tabel 4.44.	Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif/Bahasa Anak.....	228
Tabel 4.45.	Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak.....	230
Tabel 4.46.	Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat	232
SUBYEK 3		
Tabel 4.47.	Karakteristik Anak Berbakat Secara Umum.....	261
Tabel 4.48.	Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-Emosional Anak	262
Tabel 4.49.	Karakteristik Keberbakatan Anak.....	264
Tabel 4.50.	Pandangan Anak terhadap Keberbakatannya.....	266
Tabel 4.51.	Kebiasaan dan Minat Anak.....	267
Tabel 4.52.	Permasalahan Anak Berbakat	269
Tabel 4.53.	Karakteristik Orang Tua.....	271
Tabel 4.54.	Profil Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua.....	272
Tabel 4.55.	Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua	273
Tabel 4.56.	Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga.....	274
Tabel 4.57.	Pola Relasi Keluarga dengan Anak.....	275
Tabel 4.58.	Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak	276
Tabel 4.59.	Pandangan dan Sikap Anak terhadap Pendidikannya (di sekolah dan di rumah).....	277
Tabel 4.60.	Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu	279
Tabel 4.61.	Pandangan Orang Tua pada Konsep & Implikasi Keberbakatan.....	279
Tabel 4.62.	Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak.....	281
Tabel 4.63.	Pola Asuh yang dijalankan Orang Tua	281
Tabel 4.64.	Peran Kontrol Orang Tua terhadap Anak	282
Tabel 4.65.	Peran Otonomi/Dukungan Orang Tua pada Anak	283
Tabel 4.66.	Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak.....	284
Tabel 4.67.	Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif/Bahasa Anak.....	285
Tabel 4.68.	Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak.....	286
Tabel 4.69.	Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat	288
Tabel 4.70	Penjodohan Pola (<i>Pattern Matching</i>) Kasus I, II, III	315

ABSTRAK

Yoshita Nila Dewi, 119910338, Tahun 2005, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Studi Kasus Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran yang dijalankan orang tua anak berbakat dalam mengarahkan potensi keberbakatan sesuai profil perkembangan fisik, kognitif dan sosial emosional anak berbakat yang khas. Peran orang tua anak berbakat dalam pelayan pendidikan anak berbakat melibatkan dimensi kontrol dan otonomi sehingga penelitian ini juga akan mengungkapkan pandangan keberbakatan orang tua dan program pengayaan di lingkungan rumah.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus eksplanatoris. Desain penelitian yang dipergunakan adalah studi kasus multikasus holistik dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 3 pasang yang terdiri atas ayah dan ibu anak berbakat. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumen pendukung (arsip), *checklist* dan foto. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik perbandingan pola (*pattern matching*) dan pembuatan eksplanasi (*explanation building*).

Hasil penelitian menyimpulkan 1) subyek-subyek penelitian memiliki pandangan keberbakatan berbeda antara satu dengan lain, namun menyepakati konsepsi keberbakatan yang mengacu pada superioritas (keberadaan kemampuan unggul) dan precocius (perkembangan anak melebihi usia kronologis). 2) Orang tua memiliki posisi yang paling strategis dan signifikan dalam memahami karakteristik, kebutuhan dan intervensi anak berbakat yang khas. 3) Peran orang tua anak berbakat dalam menjalankan pengasuhan (dimensi otonomi dan dimensi kontrol) dengan mempertimbangkan profil perkembangan (dimensi fisik, kognitif dan sosial-emosional) berjalan secara timbal balik. Orang tua anak berbakat dalam menjalankan peran pelayanan pendidikan keberbakatan di lingkungan rumah memperhatikan karakteristik, kebutuhan dan permasalahan anak berbakat secara berkesinambungan sehingga dapat menyajikan program pendidikan yang efektif dan sebaliknya anak berbakat dalam menjalankan peran pendidikan selalu bercermin dan mengadopsi pandangan keberbakatan yang diyakini oleh orang tua. 4) Orang tua merupakan figur pendidikan informal dengan posisi signifikan dalam menjalankan peran pengayaan yang efektif karena dapat memahami karakteristik, kebutuhan dan permasalahan anak berbakat secara mendalam sehingga dapat merancang pengayaan keberbakatan yang fleksibel dan kreatif.

Saran yang diajukan adalah perlunya 1) penelitian keberbakatan pada bidang lain agar dapat memperluas pemahaman karakteristik, kebutuhan dan intervensi permasalahan anak berbakat lebih efektif, 2) Orang tua anak berbakat perlu memperluas pemahaman keberbakatan secara berkesinambungan dalam menjalankan peran pendidikan di rumah, 3) Praktisi dan instansi pendidikan perlu mempertajam pemahaman karakteristik, kebutuhan dan intervensi anak berbakat dalam penanganan program pendidikan optimal dan mensosialisasikan informasi keberbakatan berkaitan karakteristik, kebutuhan dan permasalahan anak berbakat sehingga masyarakat memiliki bekal informasi yang memadai dalam memahami karakteristik, kebutuhan dan metode penanganan anak berbakat, 5) Masyarakat perlu turut berperan serta dalam pelayanan pendidikan anak berbakat melalui penerimaan secara realistik positif terhadap kelebihan dan kekurangan anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah salah satu modal dasar yang mampu mengantarkan Indonesia ke arah posisi terkemuka sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Situasi kehidupan bangsa Indonesia yang kini tengah mengalami krisis di bidang politik, ekonomi, keuangan, sosial dan budaya menuntut bangsa Indonesia mengantisipasi melalui penyelenggaraan program pendidikan signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan potensi yang berkontribusi penting dalam membangun bangsa yang kompeten dalam menghadapi tantangan (Hawadi, 2004:12).

Negara berkembang seperti Indonesia sangat membutuhkan sumber daya berkualitas untuk mengisi berbagai bidang strategis seperti ilmuwan, teknisi, seniman tingkat tinggi (Sutratinah, 2001:13) dan beberapa posisi strategis lain sebagai upaya untuk mensejajarkan diri dengan negara maju. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas pada hakikatnya menuntut adanya komitmen untuk dua hal penting. Pertama adalah identifikasi bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang. Sedangkan kedua adalah pemupukan dan pengembangan kreativitas yang dimiliki setiap orang yang pada dasarnya perlu untuk dikenali dan dirangsang semenjak usia dini (Munandar, 1999:1).

Anak berbakat adalah *a gift from god and nature* (Semiawan, 1997:3) yang merupakan sumber daya manusia berkualitas dan bermakna yang tidak boleh disia-siakan. Anak berbakat memiliki kebutuhan dan masalah khusus yang menuntut perhatian dan pelayanan khusus pula (Munandar, 1999:v). Perhatian dan pelayanan khusus ini tentunya perlu dipertimbangkan dan dituangkan melalui pembinaan tepat secara nyata yang melibatkan semua pihak.

Anak berbakat dapat memberikan sumbangan yang luar biasa pada masyarakat jika memperoleh pembinaan secara tepat yang memungkinkan pengembangan bakat dan kemampuan anak secara utuh dan optimal. Jika tidak, anak berbakat dapat menjadi *underachiever*, seorang dengan kinerja di bawah kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini tidak hanya merugikan perkembangan dirinya saja, namun juga merugikan masyarakat yang kehilangan potensi bibit unggul dalam pembangunan negara dan tenaga profesional ulung dan pemimpin di masa depan. (Munandar, 1999: v).

Pengembangan sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing dalam lingkup nasional dan internasional dalam perwujudan anak berbakat, seharusnya mendapatkan perhatian optimal, sebagaimana yang tertuang dalam GBHN tahun 1999 yang menyatakan bahwa “Pengembangkan kualitas sumber daya manusia dilakukan sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dan dukungan serta perlindungan sesuai dengan potensi yang dimilikinya” (Hawadi, 2004:13).

Data anak berbakat secara konkrit menunjukkan prevalensi yang tinggi. Jumlah anak berbakat yang berada di pulau Jawa sebenarnya cukup banyak, jika diperhitungkan mungkin jumlahnya $\pm 2\%$ dari 80 juta penduduk atau $\pm 1.600.000$ jiwa, sehingga dapat dibayangkan jumlah anak berbakat di seluruh Indonesia yang tentunya jauh lebih banyak (Sutratinah, 2001:54). Prevalensi yang tinggi ini tentu merupakan potensi modal dasar penting bagi bangsa Indonesia terutama dari segi kualitas dalam mensejajarkan diri dengan negara-negara lain.

Data yang diajukan Balitbang Dikbud (1994) juga menyatakan bahwa kuantitas peserta didik dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa berkisar antara 2% sampai 5% dari jumlah seluruh peserta didik yang ada dan mencapai 8% untuk SMU (Hawadi, 2004:13). Jumlah peserta didik pada satuan SD, SLTP, SMU baik negeri dan swasta di Indonesia sangat besar yaitu 36.075.608 orang (tahun 1999/2000), jika diambil persentase rendah yaitu 2% dari data Balitbang Dikbud tersebut akan diperoleh jumlah sekitar 770.000 anak berbakat yang potensial menjadi aset terpenting negara.

Beberapa fakta di lapangan ternyata membuktikan bahwa lebih dari separuh anak-anak berbakat masih berprestasi jauh di bawah kemampuannya. Anak berbakat seperti ini dengan perkataan lain termasuk dalam klasifikasi anak yang "*underachiever*" (Yaumil Achir, 1990 dalam Munandar, 1999:15). Fakta ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Yaumil Achir (1990) di dua SMU di Jakarta menunjukkan 39% siswa berbakat yang diidentifikasi berdasarkan data tes inteligensi dan tes kreativitas termasuk dalam kelompok anak berbakat yang mengalami "*underachievement*" (Munandar, 1999:238).

Anak-anak dengan kemampuan mental unggul yang akhirnya berprestasi kurang (*underachiever*) adalah anak yang kelak dikhawatirkan menjadi anggota masyarakat yang relatif *non-produktif*. Kegagalan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreativitasnya merupakan suatu kerugian tragis bagi masyarakat dan dunia yang umumnya yang sangat membutuhkan potensi kompetensi, inovasi dan kepemimpinannya (Munandar, 1999:238).

Anak berbakat, selain beresiko mengalami kondisi *underachiever*, seringkali juga sangat rentan mengalami asinkroni perkembangan, yaitu suatu kondisi ketidakseimbangan antara laju perkembangan fisik dan sosial-emosional anak terhadap perkembangan kognitifnya. Kondisi ketidakseimbangan ini, tentu sangat mempengaruhi motivasi belajar anak yang dapat menjadi rendah dan cenderung berespon negatif pada lingkungan, seperti sering absen, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, mengalami gangguan konsentrasi dan berperilaku aneh (Crow, 1978; Plucker and McIntire, 1995), serta menolak pengetahuan dan otoritas (Tempest, 1974 dalam Hawadi, 2001:26).

Penolakan pengetahuan dan otoritas seringkali dipersepsikan lingkungan sebagai penolakan terhadap lingkungan sehingga seorang anak berbakat seringkali menerima hukuman dari lingkungannya, memiliki prestasi yang rendah, cepat berputus asa dan cenderung berpandangan negatif (Whitmore dan Maker, 1980; dalam Hawadi, 2001:26). Hukuman yang diberikan seringkali kurang sesuai atau sama tidak efektif sekali dengan karakteristik keberbakatan yang rentan menyebabkan anak mengalami frustrasi dan gangguan psikologis seperti konsentrasi buruk, masalah perilaku, isolasi sosial, agresivitas dan penarikan diri.

Jalur pendidikan merupakan media pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang paling efektif dan efisien. Jalur pendidikan sendiri terdiri atas 2 macam yaitu jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang disosialisasikan oleh lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang disosialisasikan secara informal oleh *peers*, keluarga dan masyarakat (Satiadarma, 2003:x-xi).

Pelayanan pendidikan anak berbakat melalui jalur pendidikan sekolah ternyata masih jauh dari yang apa diharapkan dan belum mendapatkan porsi memadai. Fenomena ini tercermin dari riwayat pelayanan pendidikan anak berbakat di Indonesia yang masih kurang diakomodasikan secara konsisten dan berkesinambungan. Pelayanan pendidikan anak berbakat sendiri sebenarnya telah dirintis lebih dari 2 dekade lalu mulai tahun 1982 melalui suatu Sekolah Rintisan Anak Berbakat yang ditujukan untuk anak SD, SLTP dan SMU dengan sistem *pull out* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan cara pemberian pengayaan (*enrichment*) pada beberapa bidang studi. Sayang sekali Sekolah Perintisan Anak Berbakat ini hanya berlangsung hingga tahun 1985/1986 saja.

Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB) yang dibentuk melalui SK Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 3368/G3/Y/82 yang bertujuan untuk pengembangan anak berbakat di Indonesia akhirnya bubar begitu saja, walaupun hasil karya KKPPAB dalam waktu empat tahun (1982-1986) cukup banyak, antara lain seperti definisi, identifikasi dan

evaluasi anak berbakat. Program pendidikan bagi anak berbakat baru dirintis kembali pada tahun 1998/1999 oleh beberapa sekolah swasta dengan memberikan model pelayanan pendidikan yang bersifat akselerasi. Pemerintah sendiri baru mencanangkan secara resmi program akselerasi di tahun 2000/2001.

Perhatian dan pelayanan yang optimal terhadap potensi unggul anak berbakat seharusnya mendapat porsi yang memadai karena keberbakatan sendiri ditumbuhkan dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dengan kemampuan pembawaan serta proses dalam diri individu yang bersangkutan. Pengembangan potensi pembawaan ini akan paling mudah dan efektif jika dimulai sejak usia dini karena memerlukan rangsangan serta tantangan seumur hidup untuk mencapai aktualisasi pada tingkat tinggi (Munandar, 1999:13) namun program pendidikan anak berbakat di Indonesia seperti yang digambarkan dari data diatas ternyata masih belum berhasil mengakomodasikan pemenuhan keberbakatan dalam perhatian dan pelayanan yang tepat dan optimal.

Proses tumbuh kembang anak sampai seluruh potensinya dapat terwujud dengan baik menuntut suatu lingkungan empirik yang kondusif, yaitu lingkungan yang mampu memberikan kekayaan pengalaman, merangsang rasa ingin tahu sekaligus menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menemukan jawaban. Lingkungan memiliki peranan yang sangat besar untuk memunculkan dan meningkatkan perhatian seseorang terhadap sesuatu (Mönks et al, 1999:251). Mönks et al. menyatakan bahwa keberbakatan merupakan suatu keadaan yang memerlukan lingkungan yang mendukung untuk mengaktualisasikan potensi tersebut secara nyata (Mönks et al, 1999:249).

Dorongan lingkungan dalam mengembangkan potensi anak berbakat sangat diperlukan karena dukungan lingkungan dapat memberikan perasaan aman, nyaman, dan mengurangi kecemasan terhadap resiko yang diakibatkan adanya semangat belajar dan kapasitas intelektual yang tinggi (McLeod & Cropley, 1989; dalam Hawadi, 2001:26). Keluarga sebagai dunia pendidikan pertama yang dikenal anak dan memiliki ikatan tanggung jawab pendidikan dengan periode yang lebih intens dalam memantau dan mengarahkan potensi anak selama proses perkembangannya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak untuk belajar menanggapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan sekolah (Ratnawati, 2000:ix) sehingga keluarga memiliki peranan penting dalam melakukan pembinaan keberbakatan sejak dini. Pembinaan keluarga yang tepat dapat menjadi pijakan dasar dan pendampingan pendidikan keberbakatan secara optimal. Peran pendidikan yang dijalankan keluarga dapat ditanamkan melalui pelatihan, pembiasaan dan pengajaran yang bermanfaat agar anak dapat menjadi seorang yang diliputi kedewasaan. Kedewasaan ini ditandai dengan rasa kemandirian, bertanggung jawab, arif dan tidak mudah terbawa emosi saat menyelesaikan persoalan (Jawa Pos, 16 Mei 2004:7).

Orang tua, tidak diragukan lagi menduduki posisi sentral dalam proses tumbuh kembang anak, terlebih bagi anak berbakat karena orang tua adalah figur signifikan pertama bagi anak untuk menciptakan suatu lingkungan kehidupan aman yang membantu anak untuk menerima diri apa adanya (*self-acceptance*) dan mengembangkan pemahaman terhadap kebutuhan khusus.

Orang tua adalah pengamat terbaik bagi anak, karena dari laporan orang tua yang menyatakan bahwa 84% anaknya yang dianggap memenuhi 75% karakteristik keberbakatan ternyata berkesesuaian dengan hasil pengujian tes signifikan yang menyatakan anak tersebut berada area superior. Lebih 95% anak berbakat dalam jumlah ini menunjukkan keberbakatan pada salah satu area namun ternyata banyak diantaranya yang mengalami perkembangan asinkroni sehingga menyebabkan anak berprestasi dibawah kemampuan sebenar (Silverman, 1995).

Bertolak dari fenomena program pelayanan pendidikan anak berbakat di Indonesia yang masih belum tersistematisasi secara konsisten maka orang tua anak berbakat menjadi figur yang berperan penting dalam menentukan pilihan dan kebijakan yang signifikan untuk mengaktualisasikan potensi anak berbakat secara optimal. Keberbakatan anak perlu diaktualisasikan dengan perantara lingkungan yang mendukung dan memahami keunikan dimensi keberbakatan yang mungkin kurang terakomodasikan di jalur pendidikan sekolah.

Peran orang tua dalam proses pendidikan anak berbakat sangat bermakna karena orang tua merupakan figur dengan intensitas interaksi yang tinggi secara kuantitas dan kualitas sehingga idealnya memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan pembimbingan yang optimal disamping peran yang dijalankan institusi sekolah. Peran pendidikan yang dijalankan oleh orang tua anak berbakat merupakan imbalan penting dalam mengaktualisasikan potensi keberbakatan anak. Berkaitan dengan peran orang tua anak berbakat, maka penulis tertarik untuk meneliti peran yang diemban orang tua dalam menumbuh kembangkan pendidikan anak berbakat.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Anak berbakat merupakan populasi langka dengan potensi yang sebagian besar belum terwujud secara nyata sehingga perlu “*dibukakan pintu*” untuk memunculkan kemampuan yang sebelumnya tidak tampak (*latent*) agar dapat menjadi kemampuan yang nyata (Semiawan, 1997:14). Apabila titik-titik puncak perkembangan seseorang pada setiap fase perkembangan dipertemukan dengan pengalaman belajar riil dan latihan yang sesuai maka interaksi potensi bakatnya akan menjadi inheren dengan pengaruh dari lingkungan luar sehingga kemampuan riilnya dapat optimal terwujud (Semiawan, 1997:15).

Dorongan percepatan kognitif yang tinggi menjadikan anak berbakat memiliki tingkat berpikir yang lebih maju daripada anak yang berada dalam rentang rata-rata. Keberadaan kondisi khusus ini perlu digarisbawahi karena membuka kerentanan yang memunculkan implikasi pada tuntutan dan pelayanan yang memperhatikan kebutuhan khusus. Meski demikian, keberadaan kondisi khusus ini sayangnya belum sepenuhnya diperhatikan dan diakomodasikan secara memadai oleh pihak yang berkepentingan.

Karakteristik anak berbakat (*gifted*) dengan kemampuan kreativitas tinggi, berpikir divergen dan imajinasi yang kuat dalam memandang suatu permasalahan ternyata memiliki beberapa masalah yang dapat memicu timbulnya kerentanan karena anak berbakat tetap tercatat sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki taraf kerentanan perkembangan karena termasuk dalam kelompok anak yang beresiko (Webb et al, 2000; Crealock & Kronick, 1993 dalam Van Tiel, 2003:9).

Kemampuan di atas rata-rata membuat anak berbakat sering berhadapan dengan tuntutan kebutuhan khusus. Kerentanan perkembangan akibat tuntutan kebutuhan khusus, apabila tidak didukung dengan baik akan menghadapkan anak pada berbagai masalah. Anak berbakat dapat menjadi seorang *underachiever* yaitu seorang yang berprestasi di bawah kemampuan sebenarnya atau orang yang mengalami ketidakseimbangan perkembangan (*asinkroni perkembangan*).

Program pendidikan anak berbakat sendiri saat ini belum terlalu memasyarakat di Indonesia karena masih ada kelompok yang kurang memandang kegunaan signifikannya. Peran sekolah bagi anak sangat lekat diidentikkan sebagai institusi pendidikan formal yang memainkan fungsi akademik intelektual dalam mendewasakan dan membuat anak menjadi terpelajar sehingga berguna bagi masyarakat dan bagi dirinya sendiri, namun tampaknya fungsi sekolah dalam mewujudkan potensi anak tidak terlepas dari sinkronisasi peran lingkungan pendidikan yang bersifat nonformal seperti keluarga (*orang tua*) dan *peers*.

Kesinambungan peran antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan dalam memberikan pembekalan pada anak merupakan peran yang saling berinteraksi satu dengan yang lain. Jika sekolah tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka orang tua secara otomatis bertanggung jawab untuk mengisi kekosongan peran tersebut. Demikian pula ketika orang tua tidak mampu menjalankan tanggung jawab perannya, masyarakat dan negara memiliki tanggung jawab untuk menangani proses pendidikan anak. Jadi proses pendidikan merupakan proses berkesinambungan yang diemban oleh tiga komponen, yaitu sekolah, keluarga dan *peers* (masyarakat).

Peran orang tua menjadi landasan penting seorang anak dalam menghadapi dan mengantisipasi permasalahannya karena orang tua mampu untuk membantu anak berbakat mengeksplorasi minat-minatnya yang paling mendalam dengan mendorong anak melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada (Munandar, 1999:93) disamping mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal dan bijaksana.

Orang tua memiliki sejumlah pengetahuan yang relevan bagi proses identifikasi karena memahami kemampuan, motivasi, konsep diri dan kapasitas kreatif anaknya dengan baik (Hawadi, 2004:45) dan aspek lainnya secara menyeluruh sehingga orang tua anak berbakat berperan yang penting sebagai pendukung aktif untuk melakukan perencanaan dan pengadaan program kegiatan belajar anak berbakat (Munandar, 1999:95).

Penjabaran fenomena pelayanan pendidikan anak berbakat yang masih kurang diperhatikan secara sistematis dan berkesinambungan mengakibatkan kurang optimalnya aktualisasi potensi keberbakatan. Keberbakatan sebagai potensi sumber daya manusia berkualitas adalah kondisi yang memunculkan kebutuhan dan pelayanan khusus. Kebutuhan dan pelayanan khusus anak berbakat ini ternyata masih kurang mampu terakomodasikan secara optimal oleh institusi pendidikan formal seperti sekolah. Bertolak dari fenomena ini maka penulis tertarik untuk mengetahui peran yang diemban orang tua anak berbakat dalam mengakomodasikan kebutuhan dan pelayanan pendidikan anak berbakat yang diberikan agar dapat menunjang integrasi peran pendidikan yang dijalankan oleh sekolah dan masyarakat (*peers*) secara optimal.

C. PEMBATASAN MASALAH

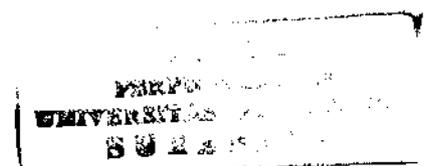
Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. *Anak berbakat*

Anak berbakat adalah anak yang memenuhi kriteria keberbakatan yang diajukan Renzulli melalui *The Three Ring Conceptions* berkenaan dengan kemampuan intelektual, motivasi dan kreativitas yang tinggi. Kriteria keberbakatan Renzulli diukur melalui *checklist* keberbakatan yang diajukan oleh kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB). Dimensi-dimensi keberbakatan yang diajukan oleh KKPPAB pada dasarnya mencakup konsep keberbakatan yang diajukan Renzulli ditambah dengan dimensi kepemimpinan. Kriteria keberbakatan dari KKPPAB ini juga didukung oleh beberapa dokumen atau arsip prestasi dalam lingkup akademik maupun non akademik lainnya yang mendukung.

2. *Peran orang tua anak berbakat*

Orang tua anak berbakat adalah orang tua yang memiliki anak dengan ciri-ciri yang berkesesuaian dengan kriteria keberbakatan yang diajukan KKPPAB. Orang tua mengacu pada ayah dan ibu anak berbakat dan peran-peran yang dimilikinya. Orang tua anak berbakat disini berperan mengembangkan pendidikan bagi anak berbakat dengan peran yang mencakup dimensi kontrol dan otonomi yang mewarnai kebijakan yang diambil orang tua dalam mengarahkan dan menunjang perkembangan fisik, sosial-emosional dan intelektual anak berbakat.



3. *Pendidikan anak berbakat*

Pendidikan anak berbakat adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi keberbakatan dengan memperhatikan strategi pelayanan kebutuhan khusus anak berbakat secara optimal. Pelayanan pemenuhan kebutuhan khusus anak berbakat akan melibatkan dimensi pengembangan intelektual, sosial-emosional dan perkembangan fisik. Keseimbangan pelayanan dalam ketiga dimensi ini dapat mengantisipasi permasalahan keberbakatan.

Pendidikan anak berbakat mengacu pada penyediaan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk berfungsi penuh sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan keberbakatan terkait pada tanggung jawab untuk memandu (identifikasi, pembinaan dan pemupukan) bakat unggul (Munandar, 1999:6). Tanggung jawab pemanduan pendidikan diterapkan melalui pelayanan kebutuhan khusus dijabarkan antara lain sebagai berikut

- a) akomodasi program pendidikan menantang, bermakna dan fleksibel.
- b) pemberian aktivitas atau materi pekerjaan yang sesuai dan menantang.
- c) pemberian kesempatan yang lebih luas pada anak berbakat agar mendapat umpan balik yang jujur, wajar dan pemecahan masalahnya.
- d) komunikasi terbuka terutama untuk memperoleh keterampilan sosial.
- e) kesempatan mendalami kegemaran dan pengejaran minat pribadi serta relasi sosial anak berbakat.

D. PERUMUSAN PENELITIAN

Fokus studi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap konsep keberbakatan.
2. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak berbakat (profil umum, riwayat perkembangan dan keberbakatan) dan implikasi keberbakatan.
3. Bagaimana peran orang tua anak berbakat (peran kontrol dan peran otonomi) dalam mengarahkan keberbakatan anak sesuai dengan profil perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional.
4. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengayaan (*enrichment*) pendidikan keberbakatan dan implikasinya.

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk mengetahui

- 1) Pemahaman konsep keberbakatan orang tua anak berbakat.
- 2) Pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak berbakat (profil umum, riwayat perkembangan dan keberbakatan) dan implikasi keberbakatan.
- 3) Peran orang tua anak berbakat (peran kontrol dan peran otonomi) dalam mengarahkan keberbakatan anak sesuai dengan profil perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional.
- 4) Peran orang tua anak berbakat dalam memberikan pengayaan (*enrichment*) pendidikan keberbakatan dan implikasinya.

F. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat bagi perkembangan disiplin ilmu Psikologi, khususnya bagi bidang psikologi pendidikan tentang pemahaman karakteristik, kebutuhan dan intervensi tepat untuk menjawab masalah pendidikan anak berbakat.
- 2) Memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan konsep-konsep teoritis anak berbakat dengan kajian lapangan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memberikan informasi tentang peran orang tua dalam pengembangan pendidikan anak berbakat dan pengayaannya yang menunjang integrasi peran pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah.

b. Manfaat Praktis

- 1) **Bagi orang tua anak berbakat**
 - a) Memperluas cakrawala pemahaman orang tua tentang konsep keberbakatan yang dimilikinya dan masukan-masukan penting.
 - b) Memperluas cakrawala pemahaman dan analisa karakteristik anak berbakat mencakup profil perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional serta permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat memahami dan memenuhi kebutuhan dasar anak.
 - c) Memperluas cakrawala pemahaman orang tua terhadap strategi yang efektif dalam mengoptimalkan kemampuan anak berbakat untuk mengatasi permasalahan dan meminimalkan kekurangannya.

2) Bagi praktisi dan instansi pendidikan

- a) Memberikan informasi dan pemahaman konsep keberbakatan anak sehingga pendidik dapat mengembangkan pendidikan yang optimal bagi anak berbakat.
- b) Memberikan informasi untuk pendampingan anak berbakat dalam menghadapi permasalahannya terutama di lingkungan sekolah dan dapat memberikan umpan balik pada orang tua.

3) Bagi masyarakat

- a) Memberikan gambaran mengenai konsep keberbakatan, kebutuhan dasar dan permasalahan umum anak berbakat sehingga masyarakat dapat meminimalkan respon negatif yang kurang menguntungkan dalam mengoptimalkan potensi anak berbakat.
- b) Memberikan pemahaman pentingnya keterlibatan masyarakat dalam memberikan perhatian dan pelayanan yang optimal dalam meningkatkan faktor-faktor yang menunjang optimalisasi potensi anak berbakat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. KEBERBAKATAN

A.1. Konsepsi Keberbakatan

Istilah *gifted* (anak berbakat) yang sering digunakan saat ini, pertama kalinya diperkenalkan oleh Guy Whipple dalam *Monroe's Encyclopedia of Education* untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan *supernormal* (Passow, 1985 dalam Hawadi, 2002:45). Istilah yang menunjuk keadaan *gifted* sebelumnya ada bermacam-macam dan tidak satu pun definisi yang sama, meski demikian secara umum pengertian anak berbakat merujuk pada individu yang memiliki kemampuan memproses potensi yang luar biasa untuk pencapaian keberhasilan akademik atau pengejaran produksi intelektual.

William T. Harris pada tahun 1868 di St. Louis menegaskan batasan anak berbakat sebagai murid yang memiliki kapabilitas yang berada di atas rata-rata, brilian, memiliki mentalitas superior dan sangat berbakat dalam bidangnya. Sedangkan Galton dalam studinya tahun 1869, menggunakan istilah *eminence* untuk anak berbakat. Newland (1976) lebih senang menggunakan istilah *academic talented* sebagai penghalus dari istilah *superior*. Hagen (1980) sependapat dengan Hollingworth bahwa istilah *gifted* lebih tepat ditujukan pada orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi sedangkan istilah *talented* untuk orang dengan kemampuan unggul dalam bidang seni, musik dan drama.

McLeod dan Cropley (1989 dalam Hawadi, 2002:47) menyebutkan tiga istilah keberbakatan yang saat ini jarang dipergunakan namun sering dikemukakan dalam literatur keberbakatan, yaitu istilah *genius*, *prodigy* dan *precocius*. Menurut McLeod dan Cropley (1989 dalam Hawadi, 2002:48), istilah *genius* menunjuk pada kemampuan dan prestasi luar biasa seseorang, sedangkan menurut Hollingworth (1926 dalam Hawadi, 2002:48) *genius* lebih ditujukan untuk anak dengan IQ lebih dari 180. Istilah *prodigy* menurut Feldman (1979, dalam Hawadi, 2002:48) merujuk pada anak yang secara umum mampu berprestasi menakjubkan dalam bidang keterampilan tertentu seperti musik, catur dan sebagainya. Istilah *precocius* sendiri menurut *The Oxford English Dictionary* merujuk pada perkembangan prematur anak usia kalender tertentu yang mampu mencapai usia mental jauh di atasnya.

Konsep *gifted* sendiri sering rancu dengan konsep *genius* (Coleman, 1985, dalam Hawadi, 2002:48), karena orang cenderung menyamaratakan istilah *gifted* dengan *genius* padahal kedua istilah tersebut tidaklah sama. *Gifted* belum tentu seorang yang *genius* sebab *gifted* belum tentu memberikan kontribusi yang unik pada lingkungannya dalam kurun waktu tertentu, namun seorang yang *genius* pasti adalah seorang *gifted*. Feldhusen (Hawadi, 2002:48) membedakan pengertian *genius* dan *gifted* dengan tegas. *Genius* merujuk jelas pada individu yang telah menampilkan kemampuan tingkat tinggi yang luar biasa dengan prestasi bermakna, sedangkan *gifted* secara umum menunjuk pada orang yang dapat menampilkan tanda-tanda atau indikasi kemampuan superior.

DeHaan dan Havighurst (1957 dalam Hawadi, 2002:47) secara tegas mengatakan bahwa pengertian keberbakatan sangat luas sehingga *gifted* juga harus dibedakan antara yang *extreme gifted* dan yang *superior*. Individu yang tergolong *first order* adalah individu yang jarang sekali ditemukan dan jumlahnya sedikit, sedangkan istilah *gifted* pada intinya dipergunakan untuk individu yang berada pada *second order* dengan jumlah bisa di atas 10%.

Pengertian keberbakatan sendiri merupakan konsep yang tidak mudah dipahami secara harafiah karena keberbakatan sedikit banyak terkait dengan persoalan budaya. Hawadi mengutip pendapat Newland (1976), Gallagher (1985) dan Greenlaw dan McIntosh (1988) menyatakan bahwa pengertian keberbakatan sangat dipengaruhi kebutuhan masyarakat setempat. (Hawadi, 2001:3). Pengertian keberbakatan sendiri telah terbentuk dan berkembang sejak sebelum abad 18 sampai pada abad 21 dan terkait erat dengan konteks sosial budaya yang dijunjung masyarakat setempat.

A.1.1. Konsepsi keberbakatan abad 19

Penelitian keberbakatan abad 19 kental diwarnai oleh penelusuran tentang hakikat manusia yang dilatarbelakangi oleh pemikiran Charles Darwin dalam buku *The Origin of The Species*. Pemikiran Darwinisme sangat mempengaruhi ilmuwan Inggris Francis Galton (1822-1911) untuk melakukan studi tentang manusia dan asal muasalnya. Keberbakatan menurut Galton merupakan kemampuan alami luar biasa yang diperoleh dari kombinasi sifat-sifat yang meliputi kapasitas intelektual, kemauan yang kuat dan kemampuan

kerja yang baik (Whitmore, 1980 dalam Hawadi et al, 2001:4). Galton, meskipun seorang penganut pandangan dasar genetis, ternyata juga meyakini keberadaan motivasi intrinsik dan kapasitas kerja keras sebagai kondisi yang diperlukan untuk pencapaian prestasi unggul.

Alfred Binet adalah tokoh lain pada periode ini yang menegaskan kembali bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual seseorang, karena kecerdasan adalah hasil pendidikan. Konsepsi inteligensi Binet lebih mengacu pada berbagai fungsi mental, seperti atensi, memori dan diskriminasi yang disertai kemampuan pengambilan keputusan praktis (Fancher, 1985 dikutip Eby dan Smutny, 1990 dalam Hawadi 2002:35). Kontribusi Binet dalam bidang keberbakatan yang terkenal adalah penciptaan skala dan tes untuk mengukur taraf inteligensi seseorang dan pengembangan konsep usia mental sebagai parameter penentu apakah seorang anak berada di atas atau dibawah usia kalendernya.

A.1.2. Konsepsi keberbakatan abad 20

A.1.2.1. Lewis Terman.

Satu dekade setelah Galton, Lewis Terman et al. pada tahun 1921 mengadakan studi longitudinal tentang keberbakatan di California. Studi longitudinal Terman et al. melibatkan 1528 anak berbakat intelektual dengan 851 orang diantaranya adalah anak laki-laki dan 677 orang lainnya adalah anak perempuan. Para subyek umumnya berusia 12 tahun dengan IQ 140 ke atas.

Studi longitudinal mulanya hanya akan dilaksanakan selama 40 tahun namun kemudian diperpanjang sampai seluruh subyek penelitiannya meninggal karena institut tempat studi Terman et al. ingin mengetahui profil keberbakatan subyek penelitian secara lengkap (Hawadi, 2002:36). Hasil studi Terman et al. menyimpulkan faktor inteligensi sebagai determinan keberbakatan dan kesimpulan ini diambil Terman et al. dengan mendasarkan skor IQ skala Simon-Binet sebesar 140 sebagai satu-satunya kriteria penentuan keberbakatan (Hawadi et al., 2001:4). Terman et al. menyatakan bahwa inteligensi ditentukan secara biologis sebagai sesuatu yang eksak sehingga penyeleksian subyek didasarkan standar skor IQ (unifaktor).

A.1.2.2. Guilford (1950) dan Torrance (1960).

Penemuan teori kreativitas Guilford (1950) dan Torrance (1960) mengubah perspektif pendekatan kecerdasan unifaktor (unikriteria) yang dominan diajukan oleh para pakar keberbakatan sebelumnya. Kreativitas kemudian menjadi salah satu unsur yang sangat diperhitungkan dalam menentukan keberbakatan seseorang. Keberadaan aspek-aspek lain di luar inteligensi pada periode ini kemudian menjadi mulai dipertimbangkan pengaruhnya. Pendekatan yang menggunakan berbagai faktor atau kriteria disebut sebagai pendekatan multifaktor atau multikriteria, pada akhirnya lebih berkembang dan lebih diterima banyak kalangan (Hawadi et al, 2001:4).

Keberbakatan terkait dengan faktor kreativitas karena kreativitas merupakan kemampuan mengurai dan merumuskan kembali permasalahan dengan tepat yang memungkinkan seseorang untuk menjadi cekatan, terampil dalam menyelesaikan tugasnya dengan lebih baik dan cepat. Kreativitas juga terkait dengan inteligensi karena kadar inteligensi akan menentukan penggunaan tingkat kemampuan potensial seseorang dalam menggunakan pikiran untuk mempelajari, menyesuaikan diri dengan pemecahan masalah baru secara cepat dan berhasil (Ballerand Charles, 1961 dalam Hawadi, 2001:18).

Inteligensi dapat menjadi salah satu dimensi penentu kreativitas namun kreativitas tidak dapat diukur hanya mengandalkan pengukuran inteligensi sebagai determinan satu-satunya karena kreativitas sendiri juga menekankan penerapan keterampilan fungsi berpikir seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*) dan perumusan kembali (*redefinition*).

Torrance (1965) pada penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang memiliki kreativitas yang tinggi ternyata terkadang memiliki taraf inteligensi (IQ) di bawah rata-rata kelompok sebayanya. Torrance kemudian menyimpulkan bahwa IQ tidak dapat dijadikan kriteria satu-satunya untuk mengidentifikasi anak berbakat, karena apabila kriteria ini dipergunakan maka diperkirakan 70% anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi akan tersingkir dari penjarangan.

A.1.2.3. Sidney P. Marland (USOE).

Sidney P. Marland dari *United States Commission of Education* (USOE) pada tahun 1972 mengusulkan suatu pengertian keberbakatan yang dinyatakan sebagaimana berikut :

“Anak berbakat (gifted and talented) adalah individu yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler yang dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat”.

Anak-anak yang mampu berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan potensial di dalam berbagai area berikut ini:

1. Kemampuan intelektual umum
2. Kemampuan akademik khusus
3. Berpikir kreatif atau produktif
4. Kemampuan kepemimpinan
5. Seni visual dan pertunjukan dan
6. Kemampuan psikomotor

Pengertian keberbakatan di atas sempat berubah dua kali. Pertama, dalam bentuk Akta Konsolidasi dan Peningkatan Pendidikan tahun 1981 yang disahkan Pemerintah Amerika Serikat sebagai pengertian tentang keberbakatan, yaitu :

“Anak-anak yang dapat membuktikan kemampuan unjuk kerja yang tinggi dalam bidang intelektual, artistik kreatif, kapasitas kepemimpinan, atau akademik khusus memerlukan pelayanan atau aktivitas yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah biasa sehubungan dengan pemenuhan kemampuannya” (Smuty dalam Hawadi, 1993).

Pengertian keberbakatan Marland memberikan perubahan definisi anak berbakat dari definisi yang bersifat tunggal menjadi definisi yang bersifat majemuk. Definisi Marland ini selanjutnya lebih dikenal sebagai definisi USOE. Pengertian ini dengan cepat diterima oleh banyak sekolah di 50 negara bagian Amerika (Perimo dan Periono, 1988), bahkan dari kalangan pendidik di luar Amerika sendiri seperti Indonesia yang secara resmi mengadopsi definisi USOE (1972) ini pada tahun 1981 melalui Seminar Nasional Pendidikan Luar Biasa (Hawadi, 1993:6).

A.1.2.4. Joseph Renzulli.

Renzulli (1978) seorang pakar keberbakatan mengajukan evaluasi kelemahan beberapa konsepsi keberbakatan yang telah berkembang sekitar abad 18 sebagai konsepsi keberbakatan yang didominasi determinan tunggal (*unifaktor*) mengacu pada batasan IQ semata sedangkan konsepsi pada periode setelahnya telah menambahkan determinan lain seperti kreativitas. Renzulli kemudian mengajukan faktor komitmen terhadap tugas (*motivasi*) sebagai karakteristik keberbakatan terpenting yang kurang diperhatikan dan diikutsertakan dari semua karakteristik keberbakatan.

Studi literatur Renzulli terhadap orang-orang kreatif dan produktif secara konsisten menunjukkan bahwa tidak ada kriteria tunggal yang dapat digunakan pada penentuan keberbakatan. Renzulli menyatakan orang berprestasi adalah orang yang mampu memberikan sumbangan kreatif dan memiliki kemampuan tinggi pada tiga kluster seperti kemampuan di atas

rata-rata, kreativitas dan komitmen terhadap tugas. Konsepsi keberbakatan Renzulli ini kemudian lebih populer dikenal sebagai *The Three Ring Conceptions* dan keberbakatan merupakan interaksi (irisan) tiga kluster yang melibatkan kemampuan intelektual yang berada di atas rata-rata, kreativitas dan komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Tidak ada satu kluster pun yang dapat berdiri sendiri dalam mewujudkan keberbakatan sehingga interaksi antara 3 kluster merupakan syarat utama keberbakatan yang keberadaannya dimunculkan secara nyata melalui tercapainya prestasi kreatif-produktif (Renzulli, 1978, dalam Hawadi, 2001:7). Interaksi dari ketiga kluster adalah resep penting untuk mencapai produktivitas sehingga dapat dikatakan sebagai pengikat kreativitas dan bukan pelengkap ekstra dalam membentuk keberbakatan. Setiap kluster keberbakatan satu sama lain berperan sejajar dan penting dalam mewujudkan keberbakatan seseorang (Renzulli, Reis dan Smith, 1981, dalam Hawadi, 2001:7).

Keberbakatan seorang menurut Renzulli, harus ditunjukkan dalam prestasi (*hasil*) sehingga anak yang tidak berprestasi tidak dapat dikategorikan sebagai anak berbakat (Sternberg dan Davidson, 1986:75). Kriteria ini perlu ditekankan karena prosedur identifikasi seringkali hanya menekankan kemampuan umum yang berfungsi pada taraf superior, padahal riset tentang individu kreatif produktif menunjukkan secara konsisten fakta-fakta bahwa individu yang diakui adalah individu yang memiliki prestasi, kontribusi kreatif yang unik dan ketekunan.

Renzulli kemudian menjabarkan rincian tiga kluster keberbakatan (Renzulli dalam Sternberg dan Davidson, 1986:66-75) yang antara lain sebagai berikut:

a. Kemampuan di atas rata-rata (inteligensi)

Pengertian kemampuan di atas rata-rata mengarah pada dua macam bentuk kemampuan yaitu kemampuan yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat spesifik. Kemampuan umum adalah kapasitas untuk memproses informasi-informasi, mengintegrasikan pengalaman sehingga individu dapat memberikan respon-respon yang sesuai dan adaptif untuk menghadapi situasi baru serta kapasitas untuk berpikir abstrak. Kemampuan umum ini biasanya meliputi berbagai kemampuan yang diukur melalui tes inteligensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer, dan berpikir kreatif. Contoh kemampuan umum ini misalkan kemampuan verbal dan logika hitungan, hitungan spasial, daya ingat dan kelancaran kata.

Kemampuan spesifik adalah kemampuan yang diperlukan untuk menampilkan satu atau lebih aktivitas yang bersifat khusus dan terbatas. Kemampuan ini tampak pada ekspresi individu dalam menghadapi situasi kehidupan sehari (*non tes*) seperti kemampuan pada bidang kimia, matematika, balet, komposisi musik, patung dan fotografi. Kemampuan-kemampuan ini bersifat spesifik dapat dipecah lagi ke dalam bidang-bidang khusus antara lain seperti *portrait photography, astrophotography, photojournalism* dan sebagainya.

Kemampuan spesifik pada bidang tertentu seperti matematika dan kimia merupakan kemampuan yang berkaitan erat dengan kemampuan umum sehingga potensi dalam bidang ini dapat juga ditentukan melalui tes inteligensi. Pengukuran kemampuan ini juga dapat dilakukan dengan tes prestasi atau tes khusus dalam bidang yang bersangkutan walaupun kebanyakan kemampuan spesifik lainnya tidak mudah diukur melalui tes yang harus dievaluasi satu atau lebih berdasarkan teknik-teknik asesmen tertentu.

Istilah kemampuan di atas rata-rata seharusnya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan umum dan kemampuan spesifik. Penekanan istilah di atas rata-rata diartikan sebagai potensi di atas rata-rata dalam bidang yang ditentukan terutama jika dibandingkan dengan individu normal pada populasi anak berbakat tersebut.

Renzulli juga menyebutkan hambatan dalam menentukan batasan nilai numerik, khususnya untuk menjelaskan kemampuan spesifik, walaupun kemampuan di atas rata-rata telah dapat diartikan sebagai kemampuan berprestasi dalam rentang 15-20% dalam segala bidang yang mewakili pencapaian dari usaha keras manusia. Kemampuan di atas rata-rata ini adalah kriteria mendasar yang seringkali menjadi salah satu kesalahan dalam identifikasi anak berbakat karena menganggap kecerdasan dan kecakapan yang diperoleh melalui tes prestasi belajar adalah determinan yang dominan untuk menentukan keberbakatan dan produktivitas kreatif.

Terman (1959) dalam penelitian terhadap anak berbakat pada awalnya bahkan hanya menggunakan kriteria inteligensi sebagai penentu keberbakatan, walaupun kemudian dalam tulisan-tulisannya lebih lanjut baru mulai mengakui bahwa kriteria inteligensi tinggi tidak selalu bersinonim pada keberbakatan. Wallach (1976) juga menunjukkan bahwa pencapaian skor tertinggi pada tes akademis belum tentu mencerminkan potensi untuk kinerja kreatif/produktif.

b. *Komitmen terhadap tugas*

Kluster kedua yang ditemukan pada individu kreatif produktif adalah adanya komitmen terhadap tugas yang merupakan suatu bentuk halus motivasi karena apabila motivasi didefinisikan sebagai suatu proses energi umum yang merupakan faktor pemicu bagi organisme, maka tanggung jawab energi ditampilkan melalui tugas tertentu yang spesifik. Istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab antara lain adalah ketekunan, keuletan, kerja keras, latihan secara terus menerus, percaya diri dan adanya suatu keyakinan untuk menyelesaikan pekerjaan penting.

Menurut Renzulli (dalam Sternberg dan Davidson, 1986:70), diikutsertakannya ciri non intelektual di dalam kluster definisi keberbakatan ini ternyata tidak lepas dari temuan-temuan penelitian terdahulu, baik yang berasal dari autobiografi orang-orang populer maupun hasil penelitian yang mengungkapkan secara jelas bahwa salah satu faktor kunci keberhasilan individu yang bersangkutan

berasal dari kemampuan individu itu untuk secara total terlibat dalam pekerjaan yang ditekuni dalam waktu lama.

Roe (1951) mengemukakan bahwa kemampuan intelektual tidak cukup bagi seseorang untuk berprestasi tinggi (Satiadarma dan Waruwu, 2003:90). Prestasi tinggi juga harus dilandasi juga dengan keuletan. Roe berpandangan bahwa individu yang memiliki prestasi tinggi juga memiliki kemampuan ketahanan mental dan konsentrasi tinggi serta tekad yang besar. Csikszentmihalyi (1996) menjelaskan bahwa prestasi tinggi yang dicapai seorang individu dilandasi kerja keras yang cukup panjang. Bloom (1985) menyatakan tanpa latihan intensif akan sulit bagi seseorang untuk mencapai prestasi tinggi (Satiadarma dan Waruwu, 2003:91).

Penelitian Sir Francis juga mendukung pendapat Renzulli yang menggambarkan keberhasilan subyeknya karena kerja keras. Studi monumental Terman juga menegaskan ciri-ciri yang sering ditemukan pada orang-orang yang tergolong berbakat seperti adanya ketekunan terus-menerus dalam mencapai tujuan akhir, integrasi ke arah tujuan, percaya diri dan bebas dari perasaan rendah diri (Terman, 1959 dalam Hawadi, 2002:68).

Beberapa studi lain juga memberikan hasil mendukung yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong kreatif produktif memiliki orientasi pengikatan diri pada tugas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang dalam populasinya. Roe (1952)

melakukan studi yang intensif terhadap ciri-ciri 64 ilmuwan, menemukan bahwa semua subyeknya memiliki tingkat komitmen tinggi terhadap pekerjaannya, sedangkan MacKinnon (1964, 1965) menunjukkan bahwa ciri penting dalam pencapaian prestasi seorang arsitek adalah adanya antusiasme determinasi dan rajin (MacKinnon, 1964 dalam Hawadi, 2002:69).

Nicholls (1972) dan McCurdy (1960) melakukan riset lanjutan yang juga menemukan pola-pola ciri yang konsisten sama dengan apa yang dilaporkan Roe dan MacKinnon, meskipun studi yang dilakukan menggunakan prosedur riset dan populasi yang lebih beragam, tetap diperoleh kesimpulan yang sama. Pertama, kemampuan akademis menunjukkan hubungan yang terbatas dengan prestasi kreatif produktif. Kedua, faktor-faktor non intelektual, khususnya tanggung jawab terhadap tugas secara konsisten memegang peran penting dalam kluster ciri orang-orang yang kreatif produktif.

Menurut Renzulli (Sternberg & Davidson, 1986:71) meskipun kluster ini tidak mudah dan objektif untuk diidentifikasi dibandingkan kemampuan kognitif yang umum, ciri ini tidak dipungkiri merupakan komponen keberbakatan utama, sehingga dalam definisi keberbakatan Renzulli, ciri tanggung jawab terhadap tugas perlu dimasukkan.

Anak berbakat umumnya memiliki motivasi internal yang mendorong untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas meskipun mengalami bermacam-macam rintangan dan hambatan individu tetap

dapat menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena individu telah mengikatkan diri terhadap tugas dengan dorongan motivasi internal, bukan motivasi eksternal (motivasi dari luar).

c. *Kreativitas*

Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pencegahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Renzulli (Sternberg dan Davidson, 1986:71) menambahkan wawasan pemahaman baru mengenai peran tes inteligensi dalam proses identifikasi keberbakatan berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sternberg (1981) dan Sternberg dan Davidson (1982).

Penelitian terhadap orang produktif ternyata menunjukkan bahwa individu yang termasuk pada kategori produktif ternyata bukan individu yang berada pada persentil 95 atau memiliki tes inteligensi di atas standar. Studi tersebut menunjukkan bahwa orang yang kreatif produktif umumnya kebanyakan berasal dari persentil di bawah 95 daripada di atasnya. Renzulli menyimpulkan dari studi ini bahwa skor standar inteligensi memang dibutuhkan untuk penentuan individu agar dapat memasuki program khusus namun sangat tidak adil jika membedakan orang-orang yang memiliki potensi berprestasi baik hanya mendasarkan pada skor batas standar saja.

Penggunaan tes inteligensi dengan batas skor tertentu dapat dijelaskan dengan hasil temuan-temuan terdahulu terutama yang berkaitan dengan masalah *threshold effect*. Penemuan Renzulli juga menampilkan hasil penelitian Chambers (1969 dan Stein 1968) dan riset yang dilakukan Wahlberg (1969, 1971) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pada tiap bidang tertentu memang membutuhkan persyaratan tingkat inteligensi minimal, namun disamping tingkat inteligensi yang ada, derajat keberhasilan yang diperoleh seseorang menjadi kurang optimal apabila hanya dikaitkan dengan tingkat inteligensi saja.

Studi-studi kreativitas secara umum menunjukkan bahwa ternyata inteligensi dalam kadar yang proposional (tidak berlebihan) sangat dibutuhkan dalam pencapaian derajat prestasi kreativitas yang tinggi (Campbell, 1960; Guilford, 1964, 1967; McNemar, 1964; Vernon, 1967 dalam Hawadi, 2002:67). Kesimpulan mendasar ini diperoleh pada riset *the threshold effect* pada lapangan pekerjaan dan bidang studi yang berbeda terhadap tingkat keberhasilan yang tinggi, misalnya korelasi inteligensi dan orientasi pemecahan masalah cenderung bersifat positif untuk bidang matematika dan fisika sedangkan korelasi inteligensi dan pekerjaan yang dilakukan oleh pelukis, pematung dan desainer menunjukkan hubungan inteligensi dengan kreativitas adalah nol atau negatif (Barron, 1968 dalam Hawadi, 2002:67).

Studi ini menunjukkan adanya kesulitan untuk menentukan batasan skor inteligensi yang dibutuhkan pada setiap bidang agar dapat memenuhi performansi prestasi yang tinggi sesuai standar kreativitas yang ditetapkan oleh para peneliti (Barron, 1969; Bloom, 1963; Cox, 1926; Harmon, 1963; Helson dan Crutchfield, 1970; MacKinnon, 1962, 1965; Oden, 1968; Roe, 1952; Terman, 1954 dalam Hawadi, 2002:67). Para ahli meski demikian mengakui keberadaan sumbangan IQ, dimana IQ yang optimal berkisar antara 120 atau lebih sebagai persyaratan penting.

MacKinnon (1964) dalam studinya meminta sejumlah juri yang telah berkualifikasi di bidangnya (profesor dalam bidang arsitektur dan editor jurnal artistik di Amerika) untuk mengurutkan hal-hal yang dianggap penting apa saja yang seharusnya dipenuhi oleh seorang arsitek yang dianggap kreatif. Hasilnya menunjukkan bahwa orisinal dalam berpikir merupakan hal penting pertama yang diajukan oleh para juri tersebut.

Kreativitas adalah bidang kajian kompleks yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan terutama pada bagaimana kreativitas itu didefinisikan. Definisi kreativitas berkaitan pada penekanan pendefinisian dan dasar teori yang di acuannya. Kreativitas dari segi penekanannya (Rhode, 1961 dalam Hawadi, 2001:3) dapat didefinisikan ke dalam empat jenis dimensi sebagai *Four P's of Creativity*, yaitu dimensi *Person*, *Process*, *Press* dan *Product*.

Definisi kreativitas dari dimensi *Person* seperti dikemukakan oleh Guilford (1950) mengacu pada kemampuan yang dimiliki orang-orang dengan karakteristik kreatif (*creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*). Definisi kreativitas yang menekankan dimensi *Proses* seperti diajukan Munandar (1977) mengacu pada proses kelancaran, fleksibilitas dan originalitas dalam berpikir (*creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking*). Dimensi *Press* sebagaimana yang dikemukakan Amabile (1983) adalah kualitas produk atau respon yang dapat diamati dan dinilai kreatif (*creativity can be regarded as the quality of product or respons judged to be creative by appropriate observes*). Definisi kreativitas dari dimensi *Product* sebagaimana dikemukakan oleh Baron (1976) adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creativity is the ability to bring something new into existence*).

Guilford dengan analisis faktornya menemukan lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir: Pertama, kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan. Kedua, keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dan/atau jalan pemecahan terhadap masalah. Ketiga, keaslian (*orinality*) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise. Keempat, penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk

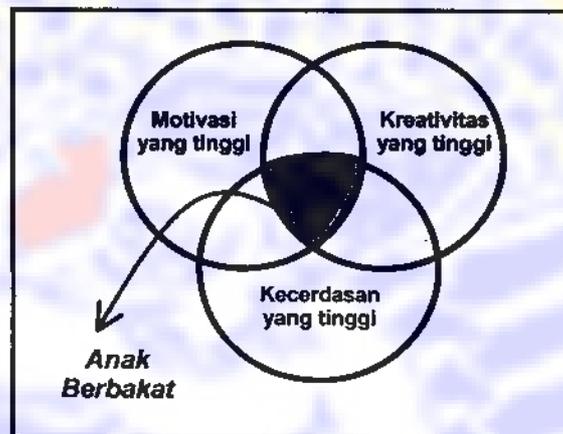
menguraikan sesuatu secara terperinci. Kelima, perumusan kembali (*redefinition*) adalah kemampuan untuk mengkaji/menilik kembali suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

Utami Munandar (1992 dalam Hawadi, 2001:5), menguraikan pengertian kreativitas mengacu pada tiga penekanan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasi, memecahkan masalah dan kemampuan operasional anak kreatif. Kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan kreativitas tersebut dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
2. Kemampuan menemukan berbagai kemungkinan jawaban pada suatu masalah berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menekankan pada kuantitas, ketepatangunaan dan variasi jawaban.
3. Kemampuan yang secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan/memperkaya/memerinci) suatu gagasan.

Penjelasan mengenai perilaku keberbakatan sebagaimana yang disampaikan Renzulli dalam *The Three Rings Conception* adalah perilaku yang mencerminkan interaksi antara ketiga kluster ciri dasar manusia yang meliputi kemampuan umum dan kemampuan spesifik, tingkat

keaktivitas yang tinggi dan tingkat tanggung jawab (komitmen) terhadap tugas yang tinggi. Anak berbakat adalah individu dengan ketiga ciri di atas dan menampilkannya sebagai potensi yang dimiliki ke segala bidang yang dikembangkan oleh manusia sebagaimana yang tampak pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
Three Rings Conceptions of Giftedness
(Renzulli, Reis dan Smith, 1981)

Ciri-ciri yang disebutkan di atas dapat saling tumpang tindih antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal penting yang harus digarisbawahi adalah bahwa seluruh ciri di atas tidak perlu ada pada setiap situasi perilaku keberbakatan namun penekanannya dilihat pada interaksi ketiga kluster tersebut.

Renzulli menyakinkan bahwa perilaku keberbakatan hanya ada pada orang tertentu saja (tidak pada setiap orang), pada waktu tertentu saja (tidak pada setiap waktu) dan dibawah keadaan tertentu saja (tidak pada setiap keadaan). Ciri-ciri kluster lebih rinci bisa dilihat dibawah ini:

KEMAMPUAN INTELEKTUAL DI ATAS RATA-RATA
<p>Kemampuan Umum :</p> <p>Kemampuan dalam berpikir abstrak verbal dan numeral, hubungan spasial, ingatan, kelancaran kata-kata dan adaptasi terhadap situasi baru. Proses informasi bersifat otomatis, cepat, akurat dan selektif dalam pencarian informasi.</p> <p>Kemampuan Spesifik :</p> <p>Aplikasi dari berbagai variasi kombinasi pengetahuan umum pada satu atau lebih bidang pengetahuan spesifik atau khusus seperti seni, kepemimpinan dan administrasi. Kemampuan memperoleh dan mencocokkan penggunaan pengetahuan formal yang tinggi, pengetahuan non verbal, teknik, logistik dan strategi menyesuaikan masalah atau manifestasi bidang pertunjukkan khusus.</p>
KOMITMEN TERHADAP TUGAS
<p>Kapasitas minat, antusiasme, pesona, ekspresi manusia dan keterlibatan pada suatu masalah tertentu dalam tingkatan yang tinggi serta ketekunan, keuletan, determinasi, kerja keras dan latihan terus menerus. Rasa percaya diri, ego yang kuat dan keyakinan dari rasa rendah diri, dorongan berprestasi. Kemampuan mengidentifikasi masalah yang signifikan dalam bidang khusus; kemampuan mendengarkan dalam bidang khusus, kemampuan mendengar dalam berbagai cara komunikasi. Memiliki standar kerja yang tinggi, memelihara keterbukaan diri terhadap kritikan luar, mengembangkan cita rasa seni, kualitas dan keunggulan dalam pekerjaannya maupun pekerjaan untuk orang lain</p>
KREATIVITAS
<p>Kelancaran, keluwesan dan orisinilitas dalam berpikir. Keterbukaan terhadap pengalaman, penerimaan terhadap sesuatu yang baru dan berbeda (maupun irrasional) dalam pikiran, perilaku dan produk seseorang dan lainnya. Rasa ingin tahu, spekulatif, bertualang dan mampu menyesuaikan diri secara mental, menerima resiko dalam pikiran, perilaku bahwa jika ada hambatan. Peka terhadap detail, cita rasa seni dalam gagasan dan segalanya, maupun bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan luar serta gagasan dan perasaan orang lain</p>

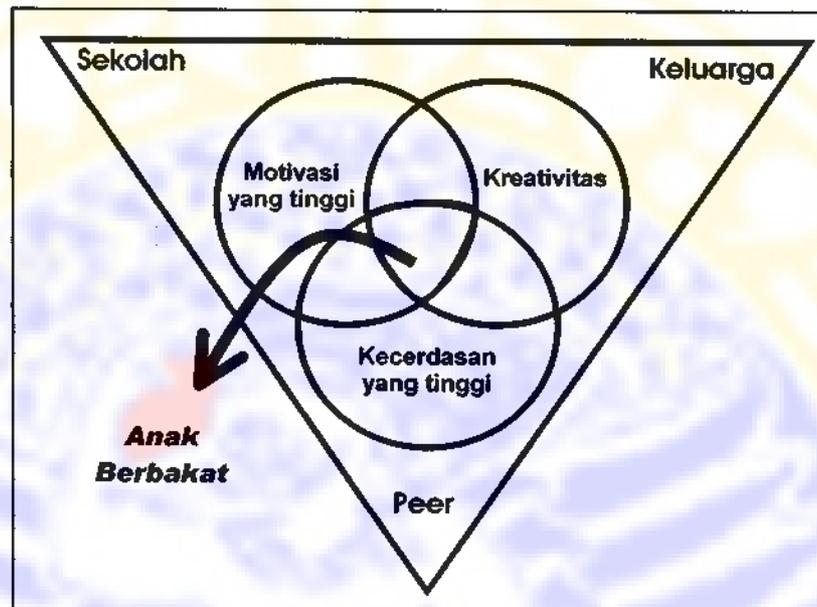
Tabel 2.1
Area Keberbakatan dalam Konsep Renzulli
(Renzulli dalam Sternberg dan Davidson, 1986)

Model Renzulli meliputi sifat-sifat penting yang terdapat pada individu berbakat, namun tampaknya model ini belum mencakup dukungan keberbakatan yang berasal dari sifat-sifat lingkungan seperti sekolah, keluarga dan teman-teman sekelompok (*peer*). Model Renzulli perlu dielaborasi dengan penambahan ciri-ciri lingkungan sehingga dapat mengintegrasikan beberapa aspek-aspek penting model keberbakatan secara holistik.

Mönks kemudian menambahkan konsep yang diajukan Renzulli dengan suatu model integratif yaitu *Triadic Interdependency Model*, suatu model keberbakatan yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah dan *peer* sangat berperan untuk mendukung tiga komponen keberbakatan Renzulli. Model yang diajukan Mönks ini walaupun hanya melengkapi konsepsi Renzulli namun merupakan model penting dalam menjabarkan aspek-aspek yang mempengaruhi keberbakatan secara komprehensif.

Peranan lingkungan sangat penting dalam perkembangan seorang anak dengan kecerdasan tinggi karena lingkungan hidup seorang anak yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan *peer* memberikan umpan balik yang penting bagi dirinya. Beberapa tingkah laku seperti dorongan, larangan, penolakan serta pujian merupakan stimulasi sosial yang sering banyak menentukan perkembangan tingkah laku anak. Tidak adanya pengertian sering mewarnai iklim sosial tempat hidup anak-anak berbakat dapat menjadikan potensi anak menjadi kurang optimal.

Model Interdependensi Triadik Mönks dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini :



Gambar 2.2
Triadic Interdependency Model
(Monks, 1985 dan Ypenburg, 1985)

A.1.2.5 The Columbus Group

The Columbus Group pada tahun 1991 memandang keberbakatan melalui perspektif yang menekankan adanya asinkroni perkembangan anak berbakat. Konsepsi keberbakatan *The Columbus Group* diajukan untuk mengantisipasi beberapa celah kerentanan yang muncul sebagai dampak sisi keberbakatan.

Perspektif *The Columbus Group* adalah konsepsi keberbakatan yang menekankan adanya kerentanan karakter keberbakatan karena sebelumnya beberapa ahli hanya menilik keberbakatan pada aspek keunggulan potensi anak berbakat saja sehingga sisi rentan lainnya

terlupakan. Perspektif ini memandang seorang anak berbakat sebagai individu menjadi lebih terintegrasi dan holistik yang memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan.

Konsepsi *The Columbus Group* secara pokok menyatakan bahwa keberbakatan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan percepatan perkembangan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan yang lain seperti perkembangan kemampuan fisik dan sosial, kesenjangan ini menjadi celah yang rentan bagi anak berbakat.

Konsepsi yang diajukannya antara lain sebagai berikut :

Giftedness is asynchronous development in which advanced cognitive abilities and heightened intensity combine to create inner experiences and awareness that are qualitatively different from the norm. This asynchrony increases with higher intellectual capacity. The uniqueness of the gifted renders them particularly vulnerable and requires modifications in parenting, teaching and counseling in order for them to develop optimally. (The Columbus Group, 1991).

A.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberbakatan

Keberbakatan dipengaruhi oleh dua faktor besar antara lain adalah:

a. Faktor keturunan/hereditas

Schopenhauer dan Lombroso dalam teori Nativisme menyatakan bahwa perkembangan individu sangat bergantung pada faktor hereditas. Faktor hereditas ini adalah faktor yang mempengaruhi proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih. Sifat yang dibawa anak sejak lahir merupakan perpaduan antara kromosom ayah dan kromosom ibu.

Penurunan sifat ini terjadi melalui strukturnya, artinya bukan bentuk-bentuk tingkah lakunya melainkan ciri-ciri anatomi otak dan fungsi otak. Seorang yang cerdas kemungkinan besar karena kedua orang tuanya memiliki faktor hereditas yang cerdas pula. Sejumlah pakar memperkirakan bahwa struktur dan aktivitas otak anak-anak berbakat berbeda dengan anak-anak normal lainnya (Satiadarma dan Waruwu, 2003:91).

Para peneliti pada tahun 1930-an menemukan bahwa faktor hereditas menyumbang sekitar 70% hingga 80% dalam penentuan kapasitas individu. Pandangan ini dibantah kelompok yang menekankan pentingnya pengaruh faktor lingkungan yang juga berkontribusi sebanding (Hardman, 2002:544).

b. Faktor Lingkungan

Penelitian terhadap pengaruh faktor lingkungan dimulai sejak penelitian sistematis yang dilakukan Terman yang menyatakan bahwa anak berbakat kebanyakan berasal dari lingkungan yang memadai. Faktor lingkungan meliputi segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, antara lain adalah:

1. Makanan

Makanan dengan kadar gizi yang baik dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak karena kadar gizi yang terkandung dalam makanan berpengaruh besar terhadap perkembangan jasmani, rohani, inteligensi dan produktivitas seseorang. Kekurangan

kadar gizi yang dibutuhkan pada masa balita dan masa anak-anak dapat mengakibatkan perkembangan saraf yang kurang optimal.

2. *Pendidikan*

Faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Apabila seorang anak lahir dengan potensi cerdas maka anak akan dapat berkembang dengan baik apabila ditunjang dengan akomodasi pendidikan yang baik pula, sebaliknya bila anak memiliki potensi cerdas namun tidak mendapatkan pendidikan yang memadai maka perkembangan kecerdasannya juga akan mengalami hambatan.

Faktor pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh, karena pandangan orang tua terhadap pendidikan juga akan menentukan bagaimana anak memandang pendidikan. Penelitian menyatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua akan sangat berkorelasi dengan tingginya tingkat inteligensi seorang anak.

3. *Status Ekonomi*

Status ekonomi orang tua mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memfasilitasi pengembangan anak berbakat karena umumnya potensi anak berbakat akan dapat diaktualisasikan dengan dukungan faktor ekonomi yang mendukung. Keluarga yang menawarkan banyak kesempatan untuk melakukan eksplorasi akan mengembangkan potensi keberbakatan dengan lebih baik, meski demikian tidak ada jaminan sedikitpun bahwa keluarga yang memiliki fasilitas hidup yang baik pasti akan dapat mengembangkan bakat anak-anak dengan baik.

Status ekonomi orang tua yang memadai memang dapat memberikan kemungkinan adanya jaminan yang lebih baik bagi pengembangan potensi keberbakatan namun bagaimanapun juga faktor status ekonomi bukanlah suatu determinasi yang mutlak bagi keberadaan anak berbakat atau keberhasilan pengembangan anak berbakat.

4. *Budaya*

Budaya adalah salah satu faktor lingkungan yang dapat memberikan stimulasi yang berarti bagi perkembangan keberbakatan. Budaya masyarakat di satu daerah dengan budaya masyarakat di daerah lain memiliki nilai yang berbeda, apa yang dianggap penting di satu budaya berbeda dengan apa yang dianggap penting di budaya lain sehingga nilai berbeda ini menciptakan stimulasi yang berbeda pula.

Masyarakat dengan budaya yang menjunjung tinggi intelektual akan memberikan penekanan dan stimulasi yang lebih banyak pada aktivitas yang berkaitan dengan intelektualitas. Sebaliknya bila masyarakat tersebut memiliki budaya yang menjunjung tinggi seni maka akan memberikan stimulasi yang lebih banyak pada seni. Kondisi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai intelektual tentunya menekankan stimulasi yang berbeda dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai seni.

Kedua faktor antara genetik dan lingkungan yang disebutkan di atas sebagaimana yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak

dapat berdiri sendiri dan saling lepas, tapi saling pengaruh mempengaruhi (*konvergensi*) sebagaimana yang dinyatakan oleh Stern bahwa disposisi ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor genetika dasar tetapi ditentukan juga oleh faktor luar. Individu akhirnya merupakan konvergensi antara faktor dasar dan faktor luar.

A.3. Karakteristik Anak Berbakat

Anak berbakat memiliki karakteristik-karakteristik dasar, beberapa diantaranya diungkapkan dari hasil penelitian anak berbakat di Amerika oleh MR Sumption yang berjudul "*Three Hundred Gifted Children*" (Sutratinah, 2001:11). Karakteristik-karakteristik anak berbakat tersebut antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. memiliki rasa kepribadian yang dikembangkan, demikian pula rasa pertanggung jawaban pada kelompok kepemimpinan.
- b. menyukai dan lebih banyak meluangkan kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan dan membaca buku/majalah fiktif, inovatif dan kreatif.
- c. meluangkan kesempatan mengembangkan sikap pribadi dan ekspresi diri
- d. memiliki cara berpikir yang sangat kritis
- e. memiliki perkembangan intelek dan kecakapan yang baik sehingga tugas dan kerja berat tidak terlalu mengganggu.

Keberbakatan melibatkan pula kemampuan untuk konseptualisasi baru, pendekatan divergen, pemecahan masalah secara kreatif dan yang tidak umum sehingga anak berbakat bukan sebuah kelompok yang homogen, namun sangat

bervariasi. Anak berbakat tidak selalu merupakan seorang yang dinamis karena beberapa ada yang tergolong “*slow gifted children*” (Reissman, 1962 dalam Hawadi, 2002:7) yaitu anak yang memerlukan waktu lama untuk mempelajari konsep-konsep dasar namun akan mampu melakukan penetrasi begitu menguasai (Hawadi, 2002:7).

Karakteristik-karakteristik keberbakatan jika ditinjau dari perspektif perkembangan memiliki beberapa perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan anak normal. Karakteristik perkembangan tersebut dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut:

1. *Karakteristik perkembangan fisik (motorik).*

Penelitian tentang perkembangan fisik anak berbakat memaparkan bahwa anak berbakat mampu mencapai beberapa tonggak perkembangan (*milestone*) fisik yang lebih dini jika dibandingkan dengan anak normal lainnya pada taraf usia kronologisnya (Harrison, 1999:23). Karakteristik perkembangan fisik merupakan karakteristik yang dapat dijadikan pedoman indikasi awal untuk melihat potensi keberbakatan anak yang merupakan karakteristik yang paling dapat diamati secara dini pada periode awal perkembangan sehingga pihak terkait dapat memberikan intervensi yang tepat.

Karakteristik perkembangan fisik melibatkan aspek perkembangan kemampuan yang cepat pada kemampuan motorik kasar yang dapat ditinjau dari bayi ketika anak mulai belajar mengangkat kepala, miring, duduk tanpa dibantu, berdiri, berjalan, berlari, memanjat, melompat, naik

sepeda sampai pada kemampuan fisik terkoordinasi yang diperlukan dalam kegiatan olahraga seperti berenang, tennis, sepak bola dan lain sebagainya. Kemampuan motorik halus di sisi lain merupakan kemampuan melakukan gerakan memegang benda, menulis, menggambar sampai kemampuan motorik halus yang bersifat spesifik yang membutuhkan koordinasi gerakan yang sangat halus dan luwes seperti bermain piano.

2. *Karakteristik perkembangan kognitif*

Perkembangan kognitif anak berbakat umumnya menampilkan kemajuan perkembangan yang mengagumkan karena menunjukkan perkembangan yang cukup menonjol dibandingkan dengan anak seusianya (Harrison, 1999:24). Beberapa perkembangan kognitif menonjol yang tampak pada anak berbakat antara lain adalah:

- a. rasa keingintahuan yang besar
- b. perhatian dan minat yang tinggi
- c. komitmen terhadap tugas atau pekerjaan
- d. ingatan yang luar biasa
- e. kemampuan membaca pada usia dini
- f. kemampuan belajar yang cepat
- g. suka mengajukan pertanyaan
- h. kemampuan klasifikasi dan investigasi yang baik
- i. kemampuan matematika yang baik
- j. kreativitas yang tinggi
- k. imajinasi yang tinggi

Karakteristik perkembangan kognitif anak berbakat menonjol pada beberapa aspek yang dijabarkan di atas yang merupakan salah satu penanda penting adanya keberbakatan. Karakteristik keberbakatan di atas mungkin saja mengalami stagnasi sehingga tidak tampak (*discover*) terutama bila faktor pendukung aktualisasi potensi keberbakatan tidak akomodatif sehingga stimulasi adalah faktor pendamping perkembangan kognitif anak.

3. *Karakteristik perkembangan bahasa*

Beberapa karakteristik keberbakatan yang berada dalam domain kognitif ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Kemampuan memori yang luar biasa yang didukung dengan kemampuan perseptual yang tinggi dan kemampuan penguasaan pola sosial yang baik akan sangat memfasilitasi anak berbakat untuk mencapai taraf perkembangan berbahasa yang lebih cepat dibandingkan anak seusianya (Harrison, 1999:31).

Beberapa area perkembangan berbahasa anak berbakat dapat ditinjau dari kemampuan bicara awal, penggunaan kalimat yang kompleks, penguasaan perbendaharaan kosakata, penguasaan penggunaan irama, intonasi dan diksi dalam berbahasa secara tepat serta kemampuan untuk bercerita, berdebat dan berdiskusi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa ini akan menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir dan pola organisasi berpikir anak.

4. *Karakteristik perkembangan sosial-emosional*

Perkembangan sosial-emosional anak berbakat adalah salah satu komponen perkembangan yang kompleks karena laju perkembangan sosial-emosional anak berbakat umumnya sejalan usia kronologis sehingga seringkali ditemukan anak berbakat yang memiliki kapabilitas intelektual yang tinggi namun mengalami hambatan secara sosial (Harrison, 1999:34). Karakteristik perkembangan sosial-emosional anak berbakat mencakup beberapa aspek signifikan yang meliputi:

- a. pola interaksi sosial anak
- b. perasaan frustrasi anak
- c. sensitivitas dan kemampuan berempati yang tinggi
- d. imajinasi dan kreativitas yang tinggi
- e. kematangan sosial
- f. isolasi sosial
- g. rasa berbeda dengan anak lain
- h. perfeksionisme
- i. selera humor

Karakteristik perkembangan sosial-emosional juga menjadi penanda penting adanya asinkroni perkembangan karena perkembangan ini relatif sejalan dengan usia kronologis anak sehingga menjadi penentu adanya kesenjangan perkembangan.

Ciri-ciri anak berbakat yang digunakan di Indonesia sendiri sesuai dengan pengertian keberbakatan yang bersifat multikriteria meliputi beberapa

dimensi, yaitu dimensi belajar, dimensi kreativitas, dimensi motivasi dan dimensi kepemimpinan. Keempat dimensi tersebut dirumuskan Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB) yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985 berdasarkan kriteria yang terdapat dalam literatur anak berbakat yang ditambah dengan hasil pengamatan dan pengalaman yang dijalankan di Jakarta dan Cianjur dalam Program Sekolah Perintisan Anak Berbakat. Ciri-ciri keberbakatan yang ada dalam empat dimensi tersebut di atas, yaitu :

A. Dimensi I : Ciri-ciri Belajar

1. Mudah menangkap pelajaran
2. Mudah mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan
3. Memiliki perbendaharaan kata yang luas.
4. Penalaran yang tajam (berpikir logis, kritis, pemahaman sebab akibat).
5. Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralih).
6. Memiliki pengetahuan umum yang luas
7. Gemar membaca
8. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan atau pendapat secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas.
9. Mampu mengamati dengan cermat
10. Mempunyai rasa ingin tahu besar pada hal-hal yang bersifat intelektual mengadakan percobaan sederhana, belajar kamus dan sebagainya.
11. Mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesa, menguji gagasan dan mencapai kesimpulan yang sah.

B. Dimensi II : Ciri-ciri Tanggung Jawab terhadap tugas

1. Tekun menghadapi tugas (mampu bekerja terus-menerus untuk waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet (tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan).
3. Mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain
4. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan di dalam kelas (ingin belajar lebih banyak dari sekedar yang diajarkan guru).
5. Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, korupsi, keadilan).
7. Senang dan rajin belajar dengan penuh semangat.
8. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (dalam pelajaran atau pekerjaan).
9. Dapat mempertahankan pendapatnya (terutama bila sudah meyakini sesuatu, tidak mudah melepaskan pendapat tersebut).
10. Menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang (membatasi waktu bermain untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi).

C. Dimensi III : Ciri-ciri Kreativitas

1. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam
2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot (tidak asal tanya).
3. Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah.
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.

5. Mempunyai/menghargai rasa keindahan.
6. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
7. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
8. Mempunyai rasa humor.
9. Mempunyai daya imajinasi (berpikir hal-hal baru yang tidak biasa).
10. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil)
11. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan
12. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang.

D. Dimensi IV : Kepemimpinan

1. Sering dipilih menjadi pemimpin atau ketua (oleh guru atau teman).
2. Disenangi oleh teman sekolah
3. Dapat bekerja secara positif (dengan teman atau guru).
4. Dapat mempengaruhi teman-teman atau orang lain.
5. Memiliki banyak inisiatif (tak perlu disuruh) saat melaksanakan tugas.
6. Mempunyai tanggung jawab yang besar.
7. Memiliki rasa percaya diri sendiri yang kuat
8. Mudah menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru
9. Aktif berperan serta dalam kegiatan sosial di sekolah.
10. Senang membantu orang lain
11. Menyukai situasi-situasi yang mengandung tantangan
12. Berani mengambil resiko, tidak takut kepada kegagalan.

Ciri-ciri keberbakatan yang diajukan oleh KKPPAB di atas kemudian sering dipergunakan oleh para pendidik sebagai pedoman untuk menjanging anak berbakat di dalam kelas yang memenuhi ciri-ciri keberbakatan tersebut dalam derajat yang lebih tinggi daripada anak normal (Hawadi, 2001:15).

A.4. Kategori Keberbakatan

Anak berbakat dapat menunjukkan variasi tingkat keberbakatan yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lain karena tingkatan keberbakatan menggambarkan derajat gradasi kekuatan keberbakatan. Gross (2000, dalam Harisson, 1999:22) mengkategorikan keberbakatan berdasarkan pedoman pengukuran angka kecerdasan (IQ) dengan tujuan agar dapat menunjukkan tingkatan keberbakatan yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat keberbakatan menurut Gross dapat dikelompokkan menjadi:

1. Middly Gifted

Anak berbakat yang memiliki nilai skor IQ berkisar dari 115 – 129 dengan prevalensi antara 1 : 6 sampai dengan 1 : 40.

2. Moderately Gifted

Anak berbakat yang memiliki nilai skor IQ berkisar dari 130 – 144 dengan prevalensi antara 1 : 40 sampai dengan 1 : 1000.

3. Highly Gifted

Anak berbakat yang memiliki nilai skor IQ berkisar dari 145 – 159 dengan prevalensi antara 1 : 1000 sampai dengan 1 : 10.000.

4. *Exceptionally Gifted*

Anak berbakat yang memiliki nilai skor IQ berkisar dari 160 – 179 dengan prevalensi antara 1 : 10.000 sampai dengan 1 : 1.000.000.

5. *Profoundly Gifted*

Anak berbakat yang memiliki nilai skor IQ berkisar dari 180 ke atas dengan prevalensi kurang dari 1 : 1.000.000.

Kategori keberbakatan ini penting untuk mengetahui seberapa besar derajat keberbakatan yang dimiliki seseorang sehingga pihak yang berkepentingan dapat menentukan dan menilai kebutuhan pendidikan dan afektif anak berbakat. Kategori keberbakatan juga merupakan informasi yang penting bagi orang yang terkait dengan tanggung jawab pelayanan pendidikan dalam memberikan prosedur yang tepat untuk merespon kebutuhan anak berbakat secara optimal.

Kategori keberbakatan Gross perlu diingat pula merupakan kategori yang hanya didasarkan pada satu determinan keberbakatan saja yaitu yang berasal dari hasil skor tes inteligensi sehingga kategori ini perlu mempertimbangkan beberapa data tambahan lain yang dapat mendukung penentuan derajat keberbakatan seseorang.

A.5. Identifikasi Keberbakatan

Identifikasi keberbakatan adalah langkah penting pertama dalam mengakomodasikan potensi anak berbakat karena melalui identifikasi yang tepat pihak terkait yang berkepentingan dapat merumuskan pengawasan dan

pelayanan yang memadai bagi pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi anak berbakat secara optimal (Harrison, 1999:47-48). Alexander dan Muia (1982) menyatakan bahwa identifikasi anak berbakat dapat dilakukan melalui dua cara pengumpulan informasi yaitu dengan memanfaatkan data obyektif dan data subyektif (Hawadi, 1993).

Identifikasi Keberbakatan melalui penggunaan data obyektif dapat diperoleh antara lain melalui:

1. Skor tes inteligensi individual
2. Skor tes inteligensi kelompok
3. Skor tes prestatif
4. Skor tes akademik
5. Skor tes kreativitas

Sedangkan keberbakatan melalui penggunaan data subyektif dapat diperoleh antara lain melalui:

1. ceklist perilaku
2. nominasi oleh guru
3. nominasi oleh orang tua
4. nominasi oleh teman sebaya
5. nominasi oleh diri sendiri

Banyak pakar yang menganjurkan untuk menggunakan banyak sumber data, agar diperoleh obyektivitas data bagi siswa yang dicalonkan sebagai anak berbakat intelektual.

A.6. Permasalahan Anak Berbakat

Anak berbakat menjalani pengalaman hidup yang relatif berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Keunikan yang melekat pada dirinya seringkali membawa dampak menyenangkan maupun tidak menyenangkan dalam interaksi (aksi-reaksi) anak dengan lingkungannya. (Tjahyono, 2002:1).

Anak berbakat, selain memiliki keunggulan yang mengagumkan pada beberapa derajat tertentu juga memiliki beberapa sisi kelemahan dan permasalahan pelik akibat keberbakatan yang dimilikinya. Beberapa permasalahan yang mungkin dihadapi oleh anak berbakat antara lain seperti:

1. *Kepribadian anak berbakat belum tentu terintegrasi dengan baik.*

Kepribadian anak berbakat terkadang dapat bersifat merugikan dan tidak memuaskan sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam hidupnya karena semakin tinggi IQ seseorang dapat membuatnya banyak mengalami kerentanan dan kesulitan bergaul dengan masyarakat.

Anak berbakat dengan IQ 200 keatas justru sering mengalami kesulitan dalam hidupnya karena mengalami perkembangan pribadi yang tidak seimbang, tidak masak (*immaturity*), tidak dapat menyesuaikan diri (*intolerant*), tidak sosial, sangat emosional dan mementingkan diri sendiri (*egois*) sehingga mengakibatkan anak menjadi sukar bergaul serta bukan tidak mungkin anak sulit untuk menjadi pemimpin masyarakat.

Fakta yang terjadi pada golongan anak berbakat dengan IQ sebesar $\pm 120-150$ justru sebaliknya dan lebih baik hal ini dikarenakan anak mampu menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan secara menyeluruh

sehingga pribadinya masih seimbang dan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dapat menduduki kursi pimpinan yang ada dalam masyarakat serta untuk dapat mengatur kehidupannya secara efisien sehingga berhasil.

2. *Asinkroni perkembangan.*

Anak berbakat adalah individu dengan perkembangan asinkroni (*The Columbus Group* dalam Silverman, 1993; Morelock, 1996 dalam Tjahjono, 2002:4) yaitu mengalami kesenjangan antara perkembangan kognitif yang sangat pesat dengan perkembangan sosial-emosional atau perkembangan fisik (motorik).

Anak berbakat yang berusia 6 tahun misalnya dapat memiliki kemampuan berpikir anak yang berusia 9 tahun sehingga kondisi anak memicu kerentanan pada kematangan perkembangan motorik halus atau sosial-emosional anak karena tidak berkembang sepesat perkembangan kognitif. Kesenjangan ini rentan mengakibatkan anak mengalami masalah dalam aktivitas yang melibatkan motorik halus seperti menulis misalnya.

Hambatan laju perkembangan motorik yang tidak sepesat kognitif anak adalah salah satu penyebab timbulnya rasa frustrasi (Tjahjono, 2002:4). Pengalaman negatif dalam aktivitas yang menuntut penggunaan kemampuan motorik halus atau sosial-emosional yang setara dengan kemampuan kognitif yang dimiliki anak dapat terbawa dan mempengaruhi konsep diri anak yang negatif (Tjahjono, 2002:4).

Konsep diri yang negatif mempengaruhi anak memandang konsep tentang belajar secara negatif pula. Konsep belajar yang bersifat negatif dapat mendorong anak menjadi individu yang berprestasi di bawah kemampuan sebenarnya (*underachiever*) karena anak tidak menunjukkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.

3. *Perfeksionis*

Perfeksionisme merupakan salah satu karakteristik yang mungkin dimiliki anak berbakat. Perfeksionisme dapat menjadi pendorong untuk mencapai kualitas yang luar biasa yang mengarahkan pada kesempurnaan, namun kondisi ini dapat pula mengarahkan pada kelumpuhan untuk melakukan segala sesuatu karena anak merasa tidak pernah mendapatkan hasil yang memuaskan.

Perfeksionisme karena asinkroni perkembangan anak berbakat (Silverman, 1993 dalam Tjahjono, 2004:4). Pikiran anak berbakat dapat berkembang lebih cepat daripada tubuh, penalaran dan nilai-nilai yang berkembang dalam diri anak biasanya lebih sesuai dengan pemikiran orang seusia mentalnya daripada pemikiran anak seusianya.

Anak berbakat menentukan standar bagi dirinya berdasarkan kesadaran mentalnya yang jauh lebih tinggi daripada anak lain seusianya padahal fisiknya masih belum cocok untuk memenuhi standar tersebut sehingga perasaan yang terjadi adalah frustrasi pada anak (Tjahjono, 2004:4).

4. *Kebosanan belajar*

Anak berbakat membutuhkan banyak stimulasi mental bahkan sejak masih bayi, cepat bosan dengan hal-hal yang biasa, lebih menyukai hal-hal aneh dan belum pernah diketahuinya. Kecepatan perkembangan dan kecepatan belajar yang tinggi membuat anak dapat belajar dengan mudah dan menguasai dengan segera sehingga anak mudah bosan dan membutuhkan lebih banyak stimulasi (Tjahjono, 2004:3).

5. *Kepekaan dan empati yang berlebih*

Kepekaan perasaan merupakan dasar dari kepedulian dan perhatian, namun dapat mengarah pada perasaan sakit hati yang mendalam. Anak berbakat adalah anak yang menunjukkan adanya tingkat kepekaan emosional (*emotional overexcitability*) yang tinggi (Gallagher, 1985; Piechowski dan Colangelo, 1984; Schiever, 1985; Silverman, 1983 dalam Tjahjono, 2004:4).

Kepekaan perasaan dan empati merupakan perwujudan kepekaan emosional sedangkan kepedulian moral merupakan perwujudan kepekaan intelektual (*intellectual overexcitability*) yang terkait pada perkembangan hirarki nilai (Piechowski, 1979 dalam Tjahjono, 2004:4) sehingga jika kepedulian moral bergabung dengan empati maka akan terbentuk suatu komitmen moral. Ketertarikan terhadap permasalahan moral sejak dini adalah karakter yang sering muncul pada anak berbakat (Passow, 1988; Silverman dan Ellsworth, 1980; word, 1985 dalam Tjahjono, 2004:4).

6. *Non Konformis dan mempertanyakan aturan (otoritas)*

Anak berbakat dapat memiliki sikap non konformis yang diikuti kreativitas yang tinggi yang sering menimbulkan masalah dengan guru dan teman sebayanya. Kemampuan berpikir divergen seringkali membuat anak lebih menyukai hal yang bersifat orisinal dan tidak umum (Tjahjono, 2004:5). Anak berbakat sering merasakan ketidakadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain pada usia yang sangat dini. Rasa keadilan yang kuat seringkali mengarahkan anak pada mempertanyakan aturan dan figur otoritas Munger, 1990; Schetky, 1981 dalam Tjahjono, 2004:5).

Anak berbakat sering mengembangkan negativisme terhadap otoritas ketika memandang figur otoritas sebagai tidak logis, tidak masuk akal, keliru atau tidak adil (Hollingworth, 1940 dalam Silverman, 1993 dalam Tjahjono, 2004:5), suka mempertanyakan tentang sesuatu hal dan berdebat(Tjahjono, 2004:5).

7. *Rasa Iri dari orang lain*

Kemampuan anak berbakat seringkali membangkitkan rasa iri di antara teman-teman mereka. Rasa iri ini dapat memicu timbulnya sikap bermusuhan dari anak-anak lain terhadap anak-anak berbakat tersebut (Levine dan Wang, 1983 dalam Satiadarma dan Waruwu, 2003:86).

Anak yang kurang berbakat dapat merasa iri pada anak berbakat yang memiliki bakat khusus karena seringkali anak berbakat menjadi siswa yang dianggap istimewa sehingga berimplikasi pada perlakuan khusus sekolah dan orang tua.

B. ORANG TUA ANAK BERBAKAT

B.1. Definisi Orang Tua

Orang tua menurut *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (1991:298) mengacu pada konsep ayah dan ibu. Santrock (1994:439) menyatakan orang tua sebagai pihak yang terkait dengan peran pembimbing generasi yang lebih muda untuk mengembangkan potensi.

Orang tua dan keluarga merupakan dunia sosial pertama bagi seorang anak karena orang tua dan keluarga merupakan figur peletak dasar penting pola kepribadian anak sehingga bagaimana perasaan dan perlakuan orang tua dan keluarga terhadap anak menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak. Glasner menyatakan bahwa konsep diri anak "*terbentuk dalam rahim hubungan keluarga*" (Hurlock, 1999:130). Konsep diri menjadi pedoman berpengaruh bagi perkembangan potensi anak secara optimal.

B.2. Peran Orang Tua

Makna peran sendiri adalah penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial yang berkaitan dengan suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) tertentu dalam struktur sosial. Definisi peran dalam kerangka yang lebih operasional dapat dijabarkan melalui gambaran aktor (*actor*) dan pasangan aktor (*role partner*) yang memiliki sifat saling terkait dan saling mengisi, karena dalam konteks sosial, tidak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa peran pihak lain. Peran akan

memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer (Suhardono, 1994:3).

Makna peran orang tua adalah peran yang terkait erat dengan peran anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orang tua merupakan figur inti yang berperan penting dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak (*parenting*) untuk menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Tanggung jawab orang tua dalam mengarahkan dan membekali anak selama menjalani proses perkembangan melibatkan serangkaian pembekalan pengalaman-pengalaman, keterampilan-keterampilan dan pengajaran kualitas tanggung jawab yang harus dimiliki anak secara memadai melalui pendidikan dan pengasuhan yang berarti (*Encarta Reference Library 2004*).

Menurut Santrock peran orang tua dalam memberikan pembekalan dan persiapan bagi anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang merupakan fase kehidupan penting yang membutuhkan perencanaan dan koordinasi yang baik (Santrock, 1994:442) sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan dan memberikan kontribusi bermakna pada keluarga, masyarakat dan negara. Perencanaan dan koordinasi yang baik menuntut orang tua untuk selalu mengasah kepekaan dalam memahami, mengenali, merencanakan dan mengkoordinasikan peran orang tua dalam proses interaksinya dengan anak.

Orang tua dalam proses mendidik anak secara inti terkait dengan peran sosialisasi. Peran sosialisasi adalah peran yang melibatkan tanggung jawab

keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mentransferkan standar-standar, nilai-nilai, keyakinan, motif-motif dan perilaku-perilaku yang dianggap bermakna atau bernilai penting bagi individu untuk mengakomodasikan lingkungan dimana individu berada (Mussen dan Conger, 1979:328). Peran sosialisasi antara agen sosialisasi dengan individu yang menerima sosialisasi tidak berjalan dalam mekanisme yang bersifat searah melainkan berlangsung secara timbal balik dan saling mempengaruhi sehingga standar nilai atau perilaku yang dianggap bermakna agen sosialisasi dapat bergeser karena pengaruh nilai dan perilaku individu.

Proses sosialisasi membutuhkan keseimbangan antara sumber-sumber materi dan kematangan psikologis orang tua yang memadai yang melibatkan keterampilan interpersonal dan emosi dalam membimbing anak mencapai tahap perkembangannya. sosialisasi perilaku lebih ditekankan pada pemberian contoh perilaku nyata agen sosialisasi, penerapan hukuman dan hadiah/pujian sedangkan sosialisasi nilai-nilai, sikap dan keyakinan dilakukan dengan proses sosialisasi yang dominan pada perluasan kognitif anak dengan diskusi, sharing pengalaman dan pengetahuan (Mussen dan Conger, 1979:329).

B.2.1. Perspektif Orang Tua

Orang tua mengacu pada konsep ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi. Peran ayah dan peran ibu walaupun pada keluarga modern tidak dibedakan setegas dan sekaku keluarga tradisional namun tampak masih dominan. Deskripsi peran orang tua dapat ditinjau sebagai berikut:

1. Peran Ayah

a. menjadi kepala keluarga (Nakita, 2004:5)

Ayah berperan utama sebagai kepala keluarga dan pimpinan yang berperan mengatur semua isi rumah agar anggota keluarga yang berada di dalamnya dapat hidup dengan aman dan nyaman serta bersifat proaktif dalam permasalahan rumah tangga.

b. memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Santrock, 2004:460)

Ayah memiliki tugas utama memenuhi kebutuhan finansial keluarga walaupun peran pemenuhan kebutuhan finansial keluarga sekarang ini terutama pada keluarga modern, ditanggung bersama dengan ibu yang bekerja meskipun demikian peran pencari nafkah tetap merupakan peran dominan seorang ayah.

c. mendampingi tugas pengasuhan anak (Yoshita et al., 2003:5)

Ayah dalam mendampingi peran ibu dalam tugas pengasuhan dan pendidikan anak umumnya digambarkan sebagai sosok tegas yang aktif dalam mendisiplinkan dan menanamkan kontrol diri yang baik pada anak (Santrock, 1994:460).

2. Peran Ibu

a. mengandung, melahirkan dan mengasuh anak (Supardi, TI; Kartono, 1989; dalam Halalutu, 2002:21).

Peran seorang ibu dimulai dengan mengandung, melahirkan dan mengasuh anak dalam menjalani tahap perkembangan lebih lanjut. Ibu memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang menunjang

perkembangan potensi anak dimana peran pengasuhan yang dijalankan ibu sekarang ini banyak melibatkan pendampingan ayah.

b. menjalankan tugas-tugas rumah tangga rutin (Santrock, 1994:459)

Peran utama ibu adalah menjalankan tugas rumah tangga rutin seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak, berbelanja dan mencuci. Tugas rutin ibu dalam keluarga modern menjadi lebih fleksibel karena melibatkan peran aktif ayah walaupun tetap dominan dipegang oleh ibu.

c. membentuk ikatan (attachment) erat dan mesra dengan anak

Ikatan kedekatan emosional pertama diperoleh dan dipelajari anak melalui keluarga. Ibu merupakan figur pertama dimana anak belajar tentang kelekatan mesra (sejak dalam kandungan) sehingga umumnya ibu adalah figur natural lekat pertama anak.

Anak mulai belajar menjalin rasa aman, kenyamanan, dukungan dan kepercayaan diri (Yoshita et al., 2003:5) melalui figur ibu sehingga dalam tahap perkembangan yang lebih lanjut ibu memainkan peran penting dalam pengembangan dimensi sosial dan emosional anak.

Peran ayah dan ibu seperti yang dijabarkan diatas tidak lantas menjadi terkotak-kotak kaku, peran tersebut dapat bergeser secara fleksibel tergantung karakteristik pribadi dan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua sehingga peran diatas dapat mengalami pembalikan/kombinasi peran.

B.2.2. Perspektif Pengasuhan

Orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan anak melibatkan dua keseimbangan dimensi peran yang melibatkan pemberian dukungan (otonomi) dan penerapan kontrol (Olson, 2000:365). Dukungan (otonomi) mengacu pada sejumlah perhatian, kedekatan dan afeksi yang ditunjukkan atau diekspresikan oleh orang tua sedangkan peran kontrol mengacu pada derajat fleksibilitas yang diterapkan orang tua dalam menanamkan aturan-aturan dan tindakan untuk mendisiplinkan anak (Olson, 2000:365). Peran orang tua bila ditinjau dari perspektif pola pengasuhan dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut:

a. Peran dukungan / otonomi

Orang tua dalam menjalankan peran dukungan/otonomi melibatkan P3K (4 A) perhatian (*attention*), penerimaan (*acceptance*), penghargaan (*appreciation*) dan kasih sayang (*affection*). Rincian peran tersebut adalah:

1. mencintai anak (Ayahbunda, 2003:120)

Orang tua memiliki peran utama untuk memberikan cinta pada anak dengan mencurahkan rasa kasih sayang, penerimaan yang hangat (Martlin, 1993; dalam Santrock, 1994:459), rasa aman dan nyaman secara fisik dan psikologis (Julianto; Kartono, 1992 dalam Halalutu, 2002:22) sehingga anak merasa bahwa orang tua mencintainya utuh tanpa syarat karena dirinya dan bukan apa yang ada pada dirinya.

2. membangun rasa harga diri (*self esteem*) anak (Ayahbunda, 2003:120)

Konsep diri mengacu pada bagaimana individu menilai dirinya sedangkan harga diri (*self esteem*) adalah dimensi evaluatif konsep diri

(Santrock, 1994:544). Orang tua dapat membangun harga diri anak dengan cara menguatkan konsep dirinya dengan mengekspresikan kasih sayang, memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi anak, menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, melakukan aktivitas bersama dengan anak, menumbuhkan kepercayaan diri anak dan membimbing anak untuk menggalang hubungan baik dengan teman sebayanya (Ayahbunda, 1998:58).

3. *mendukung dan mendorong anak berprestasi (Ayahbunda, 1998:58)*

Orang tua memberikan dukungan bagi anak untuk berprestasi dengan memperlihatkan minat aktif pada proses belajar anak baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan membahas bersama kelebihan dan kekurangan anak dan cara mengatasinya (Ayahbunda, 2003:120) karena pencapaian prestasi dapat menguatkan konsep diri anak.

4. *memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi/perilaku anak (Ayahbunda, 1998:58)*

Orangtua dapat menguatkan prestasi atau perilaku anak yang baik dengan memberikan pengakuan dan penghargaan berupa pujian atau hadiah. Penghargaan dan pengakuan yang diberikan orang tua dapat menjadi sumber motivasi anak untuk mengulangi dan mengejar prestasi atau perilaku yang diharapkan pada kesempatan selanjutnya.

5. *melatih sikap mandiri dan otonom anak (Yoshita et al., 2003:2)*

Orang tua melatih sikap kemandirian dan otonomi dengan memberikan anak kesempatan untuk memperkuat kemampuan dalam

mengatur perilakunya sendiri (Ayahbunda, 1998:116), bereksplorasi terhadap lingkungan atau bakatnya dengan melakukan hal-hal yang bersifat orisinal, kreatif dan menumbuhkan rasa percaya diri dan kesempatan untuk mengambil beberapa keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Yoshita et al., 2003:2).

6. *mempergunakan waktu dan kesempatan secara efektif untuk berkontak langsung dengan anak (Ayahbunda, 1998:116)*

Dukungan orang tua tidak hanya berupa sumber-sumber dana, sarana dan prasarana namun dapat pula berupa waktu dan kesempatan untuk melakukan kontak langsung dengan anak. Kesempatan untuk melakukan kontak langsung dengan anak adalah salah satu bentuk dukungan yang bersifat afektif.

7. *menyediakan akses, sarana (Ayahbunda, 2003:120), prasarana, dan dana untuk mendukung perkembangan anak (Ayahbunda, 1998:118)*

Orangtua dapat mempengaruhi perilaku seorang anak dengan “menggunakan” dana dan sarana yang diberikan orang tua secara “mudah” pada anak (Ayahbunda, 1998:118). Akses, dana, sarana dan prasarana yang diberikan orang tua menjadi modal penting bagi anak dalam mengeksplorasi kemampuan secara maksimal walaupun orang tua perlu juga mempertimbangkan faktor lainnya seperti motivasi anak.

8. *mengemukakan alasan (Ayahbunda, 1998:118)*

Orang tua dapat mengemukakan alasan-alasan perbuatan dalam melakukan sesuatu pada anak sehingga anak dapat memahami maksud

perilaku orang tua. Pemahaman alasan perilaku orang tua penting bagi anak untuk mengarahkan perilaku anak mana yang diterima oleh orang tua atau kelompok sosial. Alasan-alasan yang dikemukakan pada anak membantu anak memetakan batasan perilaku dan melatih anak untuk berperilaku yang dapat diterima serta obyektif membuat keputusan.

9. *menjadi pemelihara, pelindung, pembimbing dan sahabat (Nakita, 2004:4).*

Anak dalam menjalani perkembangannya membutuhkan pendamping yaitu orang tua yang berperan untuk menjadi pemelihara, pelindung dan sahabat dimana anak dapat menceritakan dan berbagi pengalaman dan masalah yang dihadapinya sehingga anak dapat menarik hikmah yang bermanfaat.

b. Peran Kontrol

1. *menetapkan aturan-aturan, batasan-batasan dan instruksi langsung bagi anak (Ayahbunda, 1998:117)*

Orang tua dalam menjalankan perannya perlu menetapkan aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu sebagai pedoman bagi anak untuk berperilaku berkaitan dengan perilaku apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Orang tua juga menggunakan instruksi-instruksi langsung secara berkesinambungan tentang bagaimana anak harus bertindak dalam konteks perilaku sederhana sehari-hari.

Anak dengan pedoman yang diberikan secara bertahap akan belajar tentang aturan-aturan dan nilai-nilai dalam lingkungan keluarga

maupun sosial masyarakat sehingga anak dapat menyimpulkan sendiri perilaku yang tepat dengan membandingkan peraturan dengan situasi atau perilaku dirinya sendiri (Ayahbunda, 1998:117).

2. *menerapkan disiplin (Olson, 2000:365)*

Orang tua perlu menanamkan disiplin bagi anak dengan tujuan utama untuk mengajarkan anak perilaku-perilaku yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial serta mengusahakan agar anak bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Disiplin mulanya dicapai dengan pengendalian dari luar terhadap perilaku anak yang dengan berlalunya waktu diharapkan pengendalian akan tumbuh dari dalam diri anak sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri (Hurlock, 1999:91).

3. *Identifikasi kemampuan anak sehingga orang tua dapat membimbing anak sesuai dengan kemampuannya (Ayahbunda, 2003:120)*

Orang tua perlu mengembangkan kepekaan untuk mengenali dan identifikasi minat dan potensi anak sehingga orang tua dapat membimbing dan mengarahkan kemampuan anak dengan tepat dalam mengembangkan minat dan potensinya secara optimal. Orang tua dalam proses identifikasi, pengarahan dan pembimbingan anak dapat melibatkan bantuan keluarga terdekat, guru dan psikolog.

4. *memonitor dan mengevaluasi perilaku anak (Ayahbunda, 1998:116)*

Perilaku anak dapat dikontrol orang tua dengan menerapkan strategi monitoring dan evaluasi perilaku anak yang dilakukan secara

berkesinambungan sehingga anak secara bertahap dapat menanamkan kemampuan kontrol diri secara efektif. Bimbingan orang tua dapat menjadi pedoman untuk monitor dan evaluasi.

5. *menjadi agen sosialisasi dan model perilaku (Ayahbunda, 1998:117)*

Orangtua menjadi agen sosialisasi dan mendemonstrasikan model perilaku yang kemudian ditiru anak baik perilaku dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Orang tua sebagai agen sosialisasi memiliki tanggung jawab untuk menanamkan standar-standar, nilai-nilai, keyakinan, motif-motif dan perilaku-perilaku dasar yang diterima oleh keluarga dan masyarakat sehingga orang tua dapat mengarahkan perilaku anak yang diinginkan secara signifikan dengan mengajukan model perilaku yang dapat dicontoh anak (Ayahbunda, 1998:117).

6. *menumbuhkan motivasi internal dan eksternal*

Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Motivasi internal berkaitan dengan keinginan yang berasal dari dalam diri anak untuk tampil kompeten dan melakukan sesuatu yang berorientasi untuk kepentingan diri anak sendiri (Ayahbunda, 1998:55).

Sedangkan untuk motivasi eksternal sendiri merupakan motivasi yang berkaitan dengan imbalan dan hukuman yang diberikan lingkungan tempat anak berasal.

B.2.3 Pespektif Perkembangan

Dobrowski (Piechowski, 1979 dalam Hawadi, 2001:37) mengajukan paradigma untuk mendeskripsikan keberbakatan berkaitan dengan potensi perkembangan. Potensi perkembangan menurut Dobrowski memiliki lima komponen antara lain psikomotor, intelektual, imajinasional, sensual, dan emosional. Komponen potensi perkembangan dalam tataran praktis dapat diklasifikasikan dalam tiga pola perkembangan yaitu perkembangan fisik-motorik, kognitif (*intelektual*) dan sosial-emosional (Santrock, 1994:462).

Orang tua dalam menyeimbangkan peran dukungan/otonomi dan kontrol berkaitan secara signifikan dengan peran pengembangan dimensi fisik-motorik, kognitif (*intelektual*) dan sosial-emosional anak secara optimal. Keseimbangan peran orang tua dalam pengembangan tiga dimensi ini akan mendukung ketahanan dan fleksibilitas anak dalam mengakomodasikan tuntutan dan tantangan kehidupan yang kompleks. Tiga dimensi perkembangan ini tidak dapat berdiri terlepas dari dimensi yang lain sehingga antara dimensi satu dengan dimensi lain bersifat saling mempengaruhi dan melengkapi.

Orang tua dalam perspektif perkembangan memiliki tanggung jawab peran yang bersifat spesifik dan memperkaya potensi perkembangan anak karena setiap orang tua dapat menerapkan “kurikulum” tersendiri disesuaikan dengan potensi khas anak yang menjadi fokus yang ingin dikembangkan. Peran orang tua jika ditinjau dari perspektif perkembangan akan melibatkan peran-peran pengembangan potensi anak dalam tiga ranah perkembangan. Peran orang tua dalam ranah perkembangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari sehingga perkembangan fisik dapat mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain yang tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum (Ayahbunda, 1998:15). Peran orang tua dalam perkembangan fisik antara lain seperti:

1. *memberikan nutrisi bergizi seimbang dan menanamkan gaya hidup sehat (Ayahbunda, 1998:9).*

Gizi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan fisik anak sehingga asupan makanan bergizi akan sangat menentukan kecepatan atau keterlambatan daur pertumbuhan anak. orang tua berkontribusi dalam memberikan asupan nutrisi bergizi yang seimbang dan pengawasan pada waktu makan, jenis makanan, manfaat makanan serta menanamkan gaya hidup yang sehat bagi anak.

2. *menyediakan lingkungan tinggal yang higienis dan aman secara fisik dan psikis (Nakita, 2004:10).*

Orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan permukiman (papan) yang layak/bersih dan aman secara fisik dan psikis sehingga anak dapat melakukan eksplorasi secara bebas.

3. *pemeliharaan dan perawatan kesehatan dasar (Ayahbunda, 1998:38).*

Perawatan kesehatan dasar anak dapat meliputi pemenuhan kebutuhan imunisasi, pemberian ASI, dan obat-obatan ketika anak mengalami sakit tertentu.

4. *mendorong stimulasi latihan fisik/olah raga (Ayahbunda, 1998:9).*

Stimulasi latihan fisik dan olah raga dapat ditanamkan orang tua dengan memperkenalkan anak pada penguasaan berbagai aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, bersepeda, bergelayutan, memanjat, melompat, mengatur keseimbangan tubuh (senam) atau aktivitas yang melibatkan keterampilan menggerakkan seluruh organ tubuh anak. stamina fisik yang baik akan menjauhkan anak dari berbagai penyakit maupun gangguan pada organ tubuh.

5. *menyediakan alat bermain dan permainan yang memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi fisik (melatih motorik halus dan kasar) (Nakita, 2004:10).*

Stimulasi fisik dapat ditunjang orang tua dengan menyediakan permainan atau alat bermain yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi melatih keterampilan fisik dan motorik anak sehingga keterampilan fisik-motorik ini dapat menunjang kemampuan lainnya.

b. Perkembangan kognitif/bahasa

Kemampuan kognitif dapat didefinisikan sebagai kemampuan mental dasar (Ayahbunda, 2003:30) sehingga anak dapat berpikir secara lebih kompleks melalui generalisasi, penalaran dan pemecahan masalah (Ayahbunda, 1998:50). Perkembangan kognitif (Kellog, 1995) meliputi perkembangan ingatan, perolehan informasi, proses berpikir logis, inteligensi serta perkembangan bahasa (Satiadarma dan Waruwu, 2003:63). Peran orang tua pada perkembangan kognitif anak seperti:

1. *mendorong anak untuk menyerap informasi / ilmu pengetahuan baru (Ayahbunda, 1998:11).*

Orang tua dapat memberikan stimulasi kemampuan mental anak dengan mendorong anak untuk memperoleh, menggunakan, memproses, mengevaluasi, menafsirkan, mengorganisasikan dan menjaga informasi atau pengetahuan baru yang dianggap bermanfaat sehingga anak dapat mempergunakan kemampuan bernalar untuk mengemukakan pendapat dan pikirannya secara jelas, memecahkan masalah, dan bertindak.

2. *mendorong anak untuk mendalami keterampilan kognitif membaca, menulis atau menggambar (Ayahbunda, 2003:35).*

Keterampilan membaca anak berkembang seiring dengan keterampilan menulis sehingga perkembangan kemampuan membaca mempengaruhi keterampilan menulis. Penguasaan keterampilan membaca mendukung pencapaian prestasi sekolah, perbendaharaan kata, keterampilan berbahasa, pemahaman diri dan lingkungan serta wawasan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.

3. *mendorong anak pada keterampilan berpikir (Hawadi, 2001:103)*

Kematangan kognitif ditandai oleh kematangan keterampilan pola berpikir yang dituangkan melalui kemampuan bernalar, mengambil keputusan, berpikir kreatif, memecahkan masalah, melihat sesuatu secara logis dan mengetahui bagaimana cara belajar (Hawadi, 2001:103).

Keterampilan *problem solving* yang tepat merupakan fungsi pengendapan informasi dan pengetahuan yang merupakan bekal bagi anak untuk merencanakan perilaku secara terorganisasi seperti menerima rencana dan tujuan aktivitas tertentu serta kemampuan untuk menghubungkannya dengan tindakan.

4. *membekali strategi keterampilan berkomunikasi (Hawadi, 2001:105)*

Komunikasi melibatkan keterampilan menyampaikan informasi atau pesan yang menekankan pada keterampilan berbicara, mendengar, keterbukaan diri, kejelasan pesan dan penghargaan antara pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi (Santrock, 1994:525). Orang tua dapat mengajarkan keterampilan komunikasi dengan memberikan anak kesempatan yang melibatkan aspek komunikasi diatas.

5. *mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia berpikirnya melalui diskusi dan olah pikir (Ayahbunda, 2003: 21,32-33).*

Orang tua dapat mendukung anak mengeksplorasi pikirannya dengan mendiskusikan tema-tema kehidupan sehari-hari dan olah pikir ringan yang dibantu dengan alat peraga seperti mainan atau permainan berupa teka-teki, tebak kata atau catur.

Eksplorasi pikiran dengan diskusi dan olah pikir dapat mengembangkan kemampuan analisa anak (Ayahbunda, 2003:32) yang membantu anak untuk memetakan respon-respon yang dibutuhkan pada situasi-situasi tertentu dengan tepat.

c. *Perkembangan sosial emosional*

Perkembangan sosial emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial emosional melibatkan beberapa keterampilan dimana anak diharapkan mengerti orang lain dengan menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan diinginkan sehingga anak dapat menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain dengan tepat (Ayahbunda, 1998:56). Perkembangan sosial emosional juga terkait dengan relasi anak dalam memahami diri sendiri seperti mengenali emosi dan konsep diri.

1. *memberikan kesempatan anak untuk bergaul dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Ayahbunda, 1998:10).*

Kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia sosial merupakan peluang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Anak melalui pengalaman bersosialisasi dengan orang lain dapat mengembangkan pribadi dan membentuk konsep dirinya serta mulai belajar mengevaluasi diri.

Pengalaman bersosialisasi membekali anak keterampilan interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain, memahami dan berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun non verbal sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun kelompok yang berbeda serta dapat menerima umpan balik orang lain.

2. *membekali anak keterampilan sosial (Tjahjono, 2004:8)*

Keterampilan sosial diperlukan untuk melakukan penyesuaian sosial sehingga orang tua dapat mengajarkan keterampilan sosial yang meliputi cara mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, cara memberi informasi, cara meminta informasi atau bantuan, cara mengelola emosi, cara bernegosiasi, cara menghadapi konflik secara konstruktif, cara mencapai apa yang diinginkan tanpa menyakiti orang lain, cara berespon terhadap provokasi (ejekan dan hinaan), cara memperoleh respon yang menyenangkan dari orang lain dan cara menghadapi figur otoritas (Porter, 1999 dalam Tjahjono, 2004:8) serta keterampilan dalam berpartisipasi sebagai anggota tim.

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktekkan keterampilan sosial dan memantau serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Tjahjono, 2004:8).

3. *membekali anak keterampilan kognisi sosial (Ayahbunda, 1998:11)*

Orang tua dapat membekali anak keterampilan kognisi sosial yaitu kemampuan untuk mengerti orang lain yang berkaitan dengan karakteristik, apa yang dipikirkan, dirasa dan diinginkan orang lain sehingga anak dapat menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain tanpa “kehilangan” diri sendiri.

Dua kemampuan penting yang perlu diajarkan adalah kepekaan mempersepsi dan berempati pada keadaan orang lain sehingga anak dapat menyimpulkan tindakan yang tepat dalam situasi sosial tertentu.

4. *membekali anak perilaku yang dapat diterima secara sosial (Hurlock dalam Ayahbunda, 1998:91).*

Setiap kelompok sosial memiliki standar-standar tertentu bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima sehingga untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelompok sosial maka seorang anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, namun juga harus dapat menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.

Orang tua dapat mengajarkan pada anak cara menyesuaikan diri dengan orang lain antara lain dengan keluarga, teman maupun masyarakat sekitar sehingga anak tetap memperoleh afeksi, dukungan dan pertolongan dari orang lain (Yoshita et al., 2003:1).

5. *memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan peran sosial yang dapat diterima (Ayahbunda, 2003:91).*

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang ditentukan secara seksama oleh para anggota kelompoknya dan tuntutan untuk mematuhi pola kebiasaan yang disepakati.

Setiap individu memiliki peran tertentu dalam kondisi tertentu sehingga orang tua dapat mengajarkan tentang bagaimana anak harus menempatkan diri dalam berbagai peran yang berbeda saat berada di rumah sebagai anak dan saat di sekolah sebagai teman atau murid (Ayahbunda, 1998:10).

6. *membantu anak mengenali dan berbagi perasaan (Tjahjono, 2004:11).*

Orang tua dapat membimbing anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri sendiri berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan diri serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengarahkan anak pada tindakan yang tepat.

Anak mengembangkan pengetahuan tentang dirinya sendiri melalui kemampuan untuk menguraikan emosi yang dirasakan dan kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain. Pengetahuan tersebut akan menunjukkan pencarian identitas diri anak.

Keseimbangan orang tua dalam menjalankan peran secara tepat dalam perspektif peran merupakan kunci keberhasilan dalam mengakomodasikan peran orang tua. Pencapaian potensi anak secara optimal dapat dipandang dari keseimbangan peran yang dijalankan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu, pemberian dukungan/otonomi dengan kontrol dan keseimbangan dimensi fisik, kognitif dan sosial-emosional. Kesenjangan perkembangan anak dapat ditandai dengan melalui peran yang dijalankan orang tua.

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan interaksi yang bersifat timbal balik dimana orang tua merupakan agen sosialisasi penting bagi anak dan sebaliknya anak melalui perilakunya memberikan makna tertentu yang dapat mensosialisasi orang tua sehingga dalam melaksanakan perannya orang tua juga mempertimbangkan masukan dan perilaku anak.

C. KELUARGA ANAK BERBAKAT

C.1. Definisi Keluarga

Soesilo mendefinisikan keluarga sebagai kesatuan utuh yang ditandai tidak hanya oleh keberadaan ayah, ibu dan anak saja namun juga dilihat pada konteks yang lebih luas seperti interaksi antar anggota keluarga satu dengan yang lainnya (Irwanto, 1989 dalam Halalutu, 2002:18). Keluarga merupakan sekelompok orang yang dipertalikan oleh ikatan darah atau perkawinan yang tinggal dalam satu rumah tangga (Webster, 1983:661)

C.2. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat dengan nilai-nilai, sikap-sikap serta harapan-harapan yang mungkin tidak selalu sama di antara anggota keluarga satu dengan lainnya atau bahkan mungkin memiliki nilai yang berbeda dengan yang berlaku di masyarakat. Fungsi keluarga (Masduki et al., 2003:17-39) dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut:

1. fungsi biologis yaitu untuk menyalurkan dorongan seks dan reproduksi.
2. fungsi keamanan dan penanaman nilai yang memberi rasa aman yang meliputi aspek fisik (sandang, pangan dan papan) dan psikis (kasih sayang, perhatian dan komunikasi secara terbuka dengan pasangan atau anak).
3. fungsi sosial yaitu sebagai unit sosial terkecil dalam sosialisasi nilai-nilai.
4. fungsi ekonomi yaitu untuk menjamin pemenuhan kebutuhan keluarga terhadap barang atau jasa tertentu.
5. fungsi pendidikan yaitu untuk mendidik anak agar dapat bertanggung jawab dan mandiri

C.3. Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga merupakan ukuran keluarga yang berkaitan dengan jumlah anggota yang berada dalam keluarga (Satiadarma, 2003:126-128).

Bentuk keluarga dapat dibedakan menjadi:

1. *Keluarga Kecil*

Keluarga kecil adalah keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. keluarga kecil umumnya terdiri atas dua atau tiga anak sehingga orang tua dapat meningkatkan kualitas yang berkaitan dengan keamanan, kesehatan dan kesejahteraan dalam tahap perkembangan anak.

Proses penanaman disiplin dalam keluarga kecil umumnya dapat berlangsung dengan lebih efektif dibandingkan dengan keluarga besar dengan banyak anak. Keluarga kecil dengan dua atau tiga anak dapat dianggap sebagai keluarga ideal terutama jika dilihat dari kemungkinan kemampuan keluarga untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

2. *Keluarga Besar*

Keluarga besar adalah keluarga dengan empat anak atau lebih. Upaya dan perhatian orang tua untuk mengasuh anak semakin besar karena jumlah anak dalam keluarga besar lebih banyak. Persaingan antara anak-anak dalam keluarga besar sering tidak terhindarkan. Persaingan dapat merugikan perkembangan anak jika persaingan tersebut bersifat merangsang rasa iri, sakit hati dan perlakuan kurang adil, sebaliknya

persaingan dapat juga merangsang keinginan anak untuk berprestasi (*achievement needs*) dan dapat mendidik anak untuk belajar menguasai diri serta belajar untuk saling memberi dan menerima dengan sesamanya.

Keuntungan lain keluarga besar adalah tersedianya banyak kemungkinan dan variasi hubungan sosial dalam keluarga sendiri. Anak dalam keluarga besar dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih tinggi dan kompleks dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga kecil terutama bila dilandasi hubungan sosial keluarga bersifat hangat, akrab dan serasi sehingga anak dapat lebih kompeten mengembangkan sikap mandiri. Anak dalam keluarga besar terdorong untuk menolong dirinya sendiri karena anak tidak selalu dengan mudah dapat memperoleh pertolongan orang tua mengingat jumlah anak yang butuh dibantu banyak.

C.4. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Kedudukan anak dalam keluarga dapat merupakan kondisi yang berpengaruh pada pertumbuhan sifat dan karakter anak sehingga akhirnya mempengaruhi cara belajar dan penyesuaian diri anak (Satiadarma dan Waruwu, 2004:128-132). Kedudukan anak dalam keluarga antara lain dapat dibedakan menjadi:

1. Anak sulung

Anak sulung biasanya dibesarkan dalam kondisi lingkungan yang *favourable* mengingat anak pertama adalah obyek tunggal yang mendapat perhatian penuh dari keluarganya.

Orang tua memiliki lebih banyak waktu dengan anak pertama sehingga anak mendapatkan kuantitas dan kualitas pendampingan atau sokongan penuh dari orang tua untuk berkembang atau mengatasi masa kritis pada perkembangannya.

2. *Anak tengah*

Anak tengah yang lahir setelah anak pertama pada umumnya mendapatkan perhatian yang telah terbagi karena berbeda dengan anak pertama yang sebelum kelahiran adiknya, selalu mendapat perhatian yang penuh orang tua. Orang tua adalah tokoh satu-satunya dan guru yang ditiru oleh anak pertama sedangkan bagi anak kedua, orang tua bukan tokoh satu-satunya, karena anak kedua dapat meniru tingkah laku dari kakaknya sehingga anak kedua memiliki lebih banyak figur yang dapat ditiru.

Anak kedua memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih ringan dan tidak dituntut seperti anak pertama untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya yang lahir pada urutan selanjutnya. Jadi, anak kedua dapat berkembang dengan lebih bebas menurut arah dan temponya sendiri dan cenderung tumbuh secara lebih terlindung.

3. *Anak bungsu*

Anak bungsu adalah anak yang dilahirkan dengan urutan yang paling terakhir. Menurut Hurlock, umumnya orang tua maupun kakak-kakak anak bungsu senang memanjakan si bungsu sehingga tidak jarang perlakuan ini berpengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak seperti munculnya kecenderungan sikap ketergantungan.

C.5. Peran Keluarga

Keluarga memiliki makna yang sangat besar dalam mengembangkan bakat anak (Damon, 1995 dalam Satiadarma dan Waruwu, 2003:84). Keluarga menyediakan konteks lingkungan tempat proses tumbuh kembang anak dalam mewujudkan secara optimal potensinya. Keluarga dapat menjadi lingkungan empirik dan kondusif dengan memberikan pengalaman yang merangsang rasa ingin tahu dan sarana eksplorasi anak untuk memecahkan masalah.

Csikszentmihalyi *et al.* (1993, dalam Satiadarma & Waruwu, 2003:84) menunjukkan korelasi antara gugus hubungan keluarga tertentu dengan keberadaan anak berkemampuan luar biasa. Peran pengasuhan yang baik cenderung membuka peluang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan bakat yang sesuai dengan minatnya. Konstelasi setiap keluarga pada dasarnya bersifat unik dan kompleks sehingga pola asuh keluarga berpengaruh penting dalam proses tumbuh kembang anak (Csikszentmihalyi *et al.* 1993). Penelitian yang ada, tidak ada satu pun yang menyangkal pentingnya dukungan keluarga pada pengembangan keberbakatan (Satiadarma & Waruwu, 2003:85).

Damon (1995, dalam Satiadarma & Waruwu, 2003:85) menyatakan meski belum ada penjelasan yang sempurna berkenaan dengan peran kasih sayang dan stimulasi keluarga terhadap pengembangan bakat anak, namun tidak satu penelitian pun yang dapat membuktikan bahwa bakat anak dapat berkembang baik tanpa kasih sayang dan stimulasi keluarga. Pengembangan bakat anak umumnya dilatar belakangi peran pola asuh keluarga yang dilandasi kasih sayang dan stimulasi (perangsang) yang memadai dan sesuai.

D. PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

D.1. Definisi Pendidikan Anak Berbakat

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memberikan pengetahuan atau pelatihan bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pola pikir dan pembentukan karakter seorang anak didik (*Webster*, 1983:576). Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membantu anak menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam kehidupan bermasyarakat (*Drost*, 1999:) dimana tujuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara demokratis serta bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat dan tanah air (*Sutratinah*, 2001:102).

Pendidikan anak berbakat sejalan dengan tujuan umum pendidikan adalah pendidikan yang bertujuan memberikan pelayanan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak agar dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik dan anak didik sehingga dapat menyumbangkan manfaat yang berfaedah bagi masyarakat dan negara (*Sutratinah*, 2001:102).

Pendidikan anak berbakat pada hakikatnya berusaha menyalurkan bakat terpendam (*latent*) secara positif. Pelayanan dan akomodasi memungkinkan anak berbakat untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat berfungsi secara optimal yang mencakup dimensi

mental pribadi, sosial, emosi, moral dan fisik. Penyaluran yang positif menjadikan anak menjadi individu berprestasi yang bermoral, berjiwa sosial dan kreatif serta produktif.

D.2. Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat

Potensi anak berbakat tidak dapat tumbuh secara optimal hanya dengan mengandalkan diri sendiri saja (*self-direction*) karena anak membutuhkan program pelayanan pendidikan secara terencana. Prinsip-prinsip pelayanan pendidikan anak berbakat (Hawadi, 2001:4) mendasarkan pada beberapa elemen dibawah ini:

- a. anak berbakat memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak/kelompok lain sehingga perlu ditampung dan dikembangkan (Keating, 1976).
- b. anak berbakat membutuhkan kedalaman bidang pengajaran sehingga pendidik harus mengarahkan kebutuhan anak dengan pelayanan khusus.

Anak berbakat memiliki kebutuhan dan masalah khusus. Individu dapat mengembangkan bakat dan memberikan sumbangan luar biasa pada masyarakat hanya bila terdapat pembinaan yang tepat. Pelayanan pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak berbakat penting karena:

1. Keberbakatan tumbuh dalam proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan serta prosesnya. Pengembangan potensi pembawaan paling mudah dan efektif jika dimulai sejak usia dini, terutama tahun pertama kehidupannya karena memerlukan rangsangan dan tantangan seumur hidup agar dapat mencapai aktualisasi tingkat tinggi.

2. Anak berbakat merupakan aset potensial bangsa sebagai pemimpin masa mendatang (McLeod dan Cropley, 1989; Howley, Howley dan Pandarvis, 1990) dan memberikan kontribusi besar bagi masyarakat dalam pekerjaan yang membutuhkan tingkat kemampuan konseptualisasi tinggi menjawab kemajemukan masyarakat, serta pengisian peran-peran penting seperti ilmuwan, politisi, artis dan sebagainya (Havigurst, 1957; Whitmore, 1980; Fetterman, 1988).
3. Anak berbakat memiliki karakteristik berbeda dengan perkembangan fisik, mental dan sosial yang lebih cepat dan didukung dengan minat intelektual serta perspektif masa depan yang jauh melampaui rata-rata orang (Cutts dan Moseley, 1957; Clark, 1983; Semiawan, Munandar, 1984).
4. Anak berbakat jika dibatasi dan dihambat dalam perkembangannya, yaitu jika tidak dimungkinkan untuk maju lebih cepat atau memperoleh materi pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya, akan dapat mengalami kebosanan, jengkel, acuh tak acuh atau *underachiever* yaitu berprestasi di bawah taraf kemampuan dimiliki karena pengalaman belajar yang tidak sesuai.
5. Anak berbakat dapat mencapai aktualisasi diri secara optimal melalui pengembangan rasa kompetensi (Passow, 1955, Clark, 1983; Feldhusen, 1985; Milgram, 1994) dan harga diri apabila terdapat program khusus yang mendorong individu belajar untuk bekerja dengan lebih efisien, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang.

6. Sejarah beberapa tokoh-tokoh unggul dalam bidang tertentu yang ternyata memiliki riwayat sebagai seorang yang bermasalah dan tidak menonjol semasa kecil atau sewaktu di bangku sekolah, namun dapat menjadi individu berhasil dalam hidupnya.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik (Munandar, 1999: 6).

D.3. Bentuk Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat

Pelayanan pendidikan anak berbakat berlandaskan program pendidikan berdiferensiasi. Program pendidikan berdiferensiasi dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu anak secara optimal (Semiawan, 1992 dalam Hawadi, 2001:3).

Clendening dan Davies (1983) menjelaskan bahwa diferensiasi ditekankan pada pemberian materi yang menunjuk konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi instruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat dan rencana memfasilitasi anak berbakat secara sistematis (Hawadi, 2001:3). Program pelayanan pendidikan anak berbakat dapat diklasifikasikan antara lain melalui program:

1. *Pengayaan (enrichment)*

Pengayaan adalah pembinaan anak berbakat melalui penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan (Sutratinah, 2000:104). Pengayaan adalah salah satu program layanan pengiriman (*delivery services*) dimana materi disajikan dengan lebih bervariasi melalui pengalaman-pengalaman pendidikan yang telah dimodifikasikan dan ditambah beberapa cara tertentu (Davis dan Rimm, 1989; Howley, Howley dan Pendarvis, 1986 dalam Hawadi, 2001:7).

Howley dan Pendarvis (1986) mendeskripsikan tiga pendekatan pengayaan berkaitan dengan orientasi proses, orientasi isi dan orientasi produk (Hawadi, 2001:7). Pendekatan berorientasi proses didesain untuk mengembangkan proses mental yang tinggi dalam beberapa kasus dan berkenaan dengan hasil kreativitas. Model yang dipergunakan melibatkan strategi berpikir dan diskusi tema yang dibahas. Pendekatan berorientasi isi menekankan pada presentasi bidang isi materi yang disampaikan dengan penyajian yang lebih luas dan mendalam misalnya seperti kursus-kursus kecil dengan mengunjungi museum. Pendekatan berorientasi produk menekankan pada hasil atau produk pengajaran daripada pada proses dan isi. Produk-produk yang dimaksud antara lain seperti laporan, novel dan lukisan.

Strategi layanan pengayaan sendiri dapat diterapkan melalui dua macam cara yaitu:

a. *pengayaan vertikal (intensif/pendalaman)*

Strategi pengayaan ini diterapkan untuk memperdalam salah satu atau sekelompok materi tertentu dimana anak diberikan kesempatan aktif untuk memperdalam ilmu pengetahuan/materi yang diminatinya sehingga anak dapat menguasai ilmu pengetahuan/materi secara mendalam (Sutratinah, 2000:115).

b. *pengayaan horisontal (ekstensif/memperluas)*

Pengayaan horisontal bertujuan untuk memberi anak kesempatan dalam memperluas pengetahuan melalui tambahan pengayaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari (Sutratinah, 2000:114).

2. *Percepatan (acceleration)*

Percepatan adalah bentuk pelayanan pendidikan anak berbakat dengan memberikan anak berbakat kesempatan untuk naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat (Sutratinah, 2000:104). Percepatan adalah model pelayanan keberbakatan yang bersifat pengiriman layanan (*service delivery*) dan pengiriman kurikulum (*curriculum delivery*).

Variasi bentuk pelayanan pendidikan percepatan antara lain adalah:

- a. *masuk lebih awal (early admission)*
- b. *naik kelas sebelum waktunya/mempercepat waktu kenaikan kelas (advanced placement)*

- c. mempercepat pelajaran/merangkap kelas atau cara lainnya untuk mempercepat kemajuan belajar anak (*advanced courses*)

3. *Pengelompokan khusus (segregation)*

Pengelompokan khusus adalah pelayanan pendidikan anak berbakat bila sejumlah anak dikumpulkan dan diberikan kesempatan secara khusus untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya (Sutratinah, 2000:105).

D.4. Peran Orang Tua dalam Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat

Pendidikan secara makro dapat dipandang sebagai proses sosialisasi yang melibatkan proses pendidikan, pengajaran dan transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan standar-standar yang ditanamkan oleh pendidik pada anak didik. Peran pendidikan adalah tanggung jawab yang harus dijalankan secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan tanggung jawab yang melibatkan peran harmonis dan terpadu antara pemerintah, masyarakat (sekolah) dan keluarga (Ratnawati, 2000:13).

Orang tua tidak diragukan lagi menduduki posisi sentral dalam proses tumbuh kembang seorang anak termasuk anak berbakat, disamping lembaga pendidikan formal dan masyarakat. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan anak berbakat suatu lingkungan kehidupan yang aman sehingga anak berbakat dapat menerima dirinya (*self-acceptance*) sebagaimana adanya (dengan kemungkinan yang berbeda dari anak umumnya).

Orang tua memiliki sejumlah pengetahuan yang relevan untuk proses identifikasi karena orang tua memahami kemampuan, motivasi, konsep diri dan kapasitas kreatif anak-anaknya. Brandwein (1980) menyatakan bahwa identifikasi adalah suatu proses dimana pendidik berupaya menyadari bahwa kemampuan, motivasi dan kapabilitas kreatif anak melampaui rata-rata anak sebayanya sehingga membutuhkan pelayanan berdiferensiasi untuk memenuhi kemajuan pendidikannya secara optimal. Tujuan identifikasi menurut Hoover dan Feldhusen (1987) untuk mengarahkan proses pelayanan dan pendidikan karena pendidikan yang sesuai akan membantu anak berbakat mencapai potensi sesuai dengan karakteristik personalnya (Hawadi, 2001:43).

Anak berbakat dapat diarahkan sebagai pengguna informasi dalam kadar yang tepat sehingga anak dapat menjadi produsen informasi baru yang dapat berkontribusi dalam kawasan pengetahuan di bidang manapun. Aktivitas belajar dapat diintegrasikan dalam landasan belajar menyeluruh secara kohesif dengan perencanaan yang dipikirkan secara matang untuk mengembangkan program secara komprehensif, permanen, berkesinambungan dan berkaitan dengan kebutuhan individu, pengalaman dan minat (Munandar, 1999:).

Peran orang tua dalam perspektif sosial emosional adalah memberikan bantuan penting pada anak berbakat dengan selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah-masalah anak sehingga salah satu fungsi orang tua adalah ada bersama anak untuk mendengarkan, berdiskusi dengan anak mengenai cara mengatasi masalah, bertanya mengenai penyesuaian pribadi dan sosial, memonitor kemajuan belajar anak (Hawadi, 2001:91).

Peran orang tua tersebut berkontribusi efektif pada proses konseling karena orang tua dapat menyediakan konteks keluarga untuk membangkitkan motivasi intrinsik dalam diri anak dengan kejelasan aturan dan umpan balik, pilihan dan pengendalian kegiatan di rumah, menanamkan komitmen, keterlibatan, keamanan dan kepercayaan serta menyediakan lingkungan dengan berbagai kesempatan untuk berkembang dan bereksplorasi (Hawadi, 2001:92) serta pengembangan kreativitas.

Tanggung jawab pemanduan pendidikan diterapkan orang tua melalui pelayanan kebutuhan khusus dijabarkan antara lain sebagai berikut:

- a) pemberian kesempatan yang lebih luas kepada anak berbakat sehingga mendapat umpan balik yang jujur dan wajar.
- b) komunikasi terbuka terutama untuk memperoleh keterampilan sosial.
- c) program pendidikan yang menantang, bermakna dan fleksibel.
- d) pemberian aktivitas atau materi pekerjaan yang sesuai dan menantang.
- e) kesempatan mendalami kegemaran dan pengejaran minat pribadi serta relasi sosial anak berbakat.